

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, BI RATE, DAN
NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI
INDONESIA TAHUN 2004 – 2019**

Skripsi



Oleh :

Nama : Fitri Wilujeng
Nomor Mahasiswa : 17313143
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020/2021

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, BI RATE, DAN
NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI
INDONESIA TAHUN 2004 – 2019**

Skripsi

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi

Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Fitri Wilujeng

Nomor Mahasiswa : 17313143

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2020/2021

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Juni 2021

Penulis,



Fitri Wilujeng

PENGESAHAN SKRIPSI

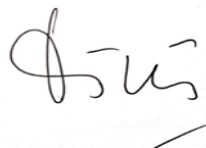
**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, BI RATE, DAN NILAI
TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA
TAHUN 2004 – 2019**

Nama : Fitri Wilujeng
Nomor Mahasiswa : 17313143
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 11 Juni 2021

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Diana Wijayanti S.E., M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

Telah dipertahankan/diujikan dan disahkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

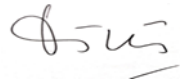
Nama : Fitri Wilujeng

Nomor Mahasiswa : 17313143

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Disahkan oleh,

Pembimbing Skripsi : Diana Wijayanti S.E., M.Si.



Penguji : Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan idhonya yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah dan lancar.

Penulis persembahkan karya sederhana ini untuk orang tercinta dan terkasih

Ibu dan Bapak Tercinta

Sebagai tanda bukti hormat serta rasa terima kasih yang tiada terkira, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada Bapak Marwi dan Ibu Pujiningsih yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, doa dan ridhonya, serta cinta kasih yang tak terkira yang tidak mungkin saya balas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan persembahan. Semoga hal ini menjadi langkah awal untuk membuat Ibu dan Bapak bahagia.

Kakak-kakakku Tersayang

Sebagai tanda terima kasih penulis, penulis persembahkan karya sederhana ini untuk kakak-kakak tersayang Desy Awitasari dan Sekar Purwanti. Terima kasih atas dorongan semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur atas semua karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah serta karunia-Nya. Shalawat serta salam tidak lupa penulis curahkan kepada nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang kita nantikan syafa'atnya di yaumul akhir.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna melengkapi tugas akhir Program S1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Adapun judul dari skripsi ini adalah "PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI, BI RATE, DAN NILAI TUKAR TERHADAP INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA TAHUN 2004 – 2019". Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih terdapat banyak kesalahan, kekurangan, maupun kekhilafan sehingga penulis mengharapkan koreksi yang membenarkan, kritik yang membangun dan saran yang baik demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pemberi Pertolongan kepada setiap hamba-Nya, serta ilmu pengetahuan yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Shalawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju ke zaman yang lebih terang seperti apa yang kita rasakan sekarang.
3. Kedua orang tua yang sangat penulis sayangi, cintai, dan hormati yaitu Bapak Marwi dan Ibu Pujiningsih yang selalu memberikan semangat, dukungan, doa dan ridho-Nya, serta kasih sayang kepada penulis yang dapat menjadi motivasi penulis agar terus kuat dan bertahan melalui proses-proses yang dilalui dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan kalian semua mendapat balasan dari Allah SWT.
4. Kakak-kakak yang penulis sayangi yaitu Desy Awitasari dan Sekar Purwanti yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Diana Wijayanti S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam mengarahkan, memberikan masukan, serta nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan dan mengajarkan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di universitas ini. Dosen beserta seluruh Staff Akademik Jurusan Ilmu Ekonomi khususnya dan Dosen serta Staff Tata Usaha dan Staff Akademik di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

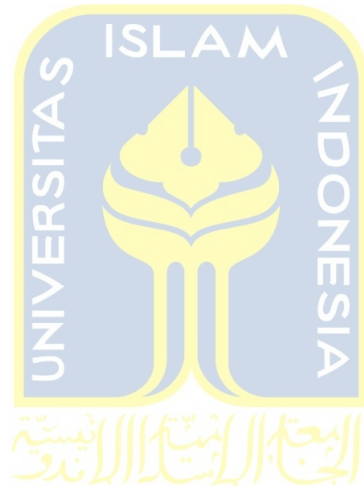
7. Sahabat penulis yang menjadi saksi perjuangan penulis selama ini dari awal masuk kuliah hingga saat ini Dinda Aprilia, terima kasih atas segala semangat, dukungan, doa, serta motivasinya.
8. Sahabat-sahabat tersayang yang selalu menjadi pendengar dan membantu serta memberikan semangat kepada penulis, Ayufie Clarissa, Mawaddah Nasution, Dani Usnawanti, dan Zakiyya Prili, serta Keluarga Jamaica 420 yang telah menjadi moodbooster bagi penulis.
9. *Last but not least. I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me for never quitting, for just being me at all times.*
10. Teman-teman seperbimbingan yang telah membantu memberikan informasi-informasi yang terkait dengan penulisan skripsi, Vide, (alm) Azhari, Tiara, Ayufie, Ifa, Novi, dan Anindita.
11. Teman-teman Ilmu Ekonomi 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi, membantu dan berbagi ilmu kepada penulis baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih banyak atas dukungannya.

Terima kasih untuk segala bentuk dukungan, bantuan, kerjasama yang sangat luar biasa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya hingga di tahap ini. Terima kasih juga untuk semuanya yang telah mendoakan, menyemangati, dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Penulis



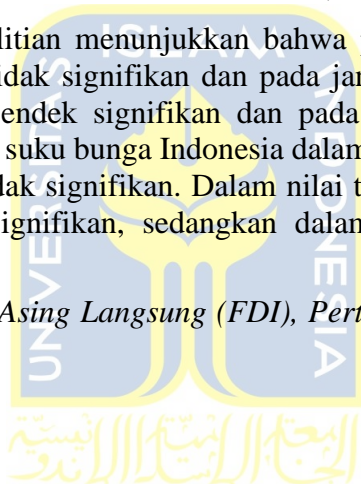
Fitri Wilujeng

ABSTRAK

Investasi Asing Langsung merupakan salah satu cara dalam membangun pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan adanya investasi tersebut maka kegiatan perekonomian di Indonesia ini dapat dikembangkan. Penelitian ini menggunakan sektor pertumbuhan ekonomi (PDB), inflasi, BI Rate, dan nilai tukar untuk mengukur seberapa besar pengaruh sektor-sektor tersebut dalam perkembangan investasi asing langsung di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi (PDB), Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar di Indonesia terhadap Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia pada tahun 2004-2019, dengan melihat data yang berfluktuatif di setiap tahunnya. Metode data yang digunakan yaitu data *time series* dan metode analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Data yang digunakan untuk variabel terikat ialah Investasi Asing Langsung (FDI) dan pada variabel bebasnya data yang digunakan yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (PDB) dalam jangka pendek tidak signifikan dan pada jangka panjang signifikan. Pada inflasi dalam jangka pendek signifikan dan pada jangka panjang inflasi tidak signifikan. BI Rate atau suku bunga Indonesia dalam jangka pendek signifikan dan pada jangka panjang tidak signifikan. Dalam nilai tukar atau kurs Indonesia pada jangka pendek tidak signifikan, sedangkan dalam jangka panjang nilai tukar signifikan.

Kata Kunci : *Investasi Asing Langsung (FDI), Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar*



DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	17
2.1 Kajian Pustaka	17
2.2 Landasan Teori	25
2.2.1 Investasi Asing Langsung	25
2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi	34
2.2.3 Teori Inflasi	36
2.2.4 Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)	37
2.2.5 Nilai Tukar	40
2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen	41
2.4 Kerangka Pemikiran	44
2.5 Hipotesis Penelitian	46
BAB III METODE PENELITIAN	47
3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data	47
3.2 Definisi Variabel Operasional	48
3.3 Metode Analisis	49

3.3.1 Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)	50
3.3.2 Uji Kointegrasi	52
3.3.3 Model ECM (<i>Error Correction Model</i>)	53
3.3.4 Uji Hipotesis	54
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	61
4.1 Deskripsi Data Penelitian	61
4.2 Hasil Analisis	64
4.2.1 Uji Stasioneritas	64
4.2.2 Uji Kointegrasi	66
4.2.3 Model ECM	68
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	71
4.2.5 Uji Koefisien Determinasi	71
4.2.6 Uji F (Kelayakan Model).....	72
4.2.7 Uji T (Parsial) Jangka Panjang	72
4.2.8 Uji Autokorelasi Jangka Panjang.....	74
4.2.9 Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang.....	75
4.2.10 Uji Normalitas Jangka Panjang.....	76
4.2.11 Uji T (Parsial) Jangka Pendek.....	77
4.2.12 Uji Autokorelasi Jangka Pendek	79
4.2.13 Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek	80
4.2.14 Uji Normalitas Jangka Pendek	81
4.3 Interpretasi Hasil Regresi Jangka Pendek	81
4.4 Analisis Ekonomi Jangka Pendek	83
4.5 Interpretasi Hasil Regresi Jangka Panjang	85
4.6 Analisis Ekonomi Jangka Panjang	86
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Implikasi	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	98

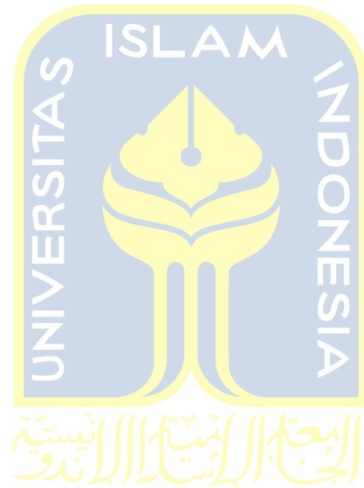
DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia tahun 2004-2019	3
Grafik 1.2 Perkembangan Produk Domestik Bruto pada tahun 2004-2019	6
Grafik 1.3 Perkembangan Inflasi di Indonesia pada tahun 2004-2019	8
Grafik 1.4 Perkembangan Suku Bunga (BI Rate) di Indonesia pada tahun 2004-2019	10
Grafik 1.5 Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia pada tahun 2004-2019	13



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	58
-------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Pustaka	22
Tabel 4.1 Data Variabel Penelitian	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Stationeritas	77
Tabel 4.3 Hasil Uji Kointegrasi	78
Tabel 4.4 Hasil Regresi ECM	80
Tabel 4.5 Hasil Regresi Jangka Panjang	82
Tabel 4.6 Hasil Uji T Statistik Jangka Panjang	86
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Panjang	86
Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang	87
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas Jangka Panjang	88
Tabel 4.10 Hasil Uji T Statistik Jangka Pendek	90
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi Jangka Pendek	91
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek	92
Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas Jangka Pendek	93



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia menyadari pentingnya pembangunan ekonomi bagi terwujudnya kesejahteraan nasional. Pembangunan negeri ini mencakup semua aspek kehidupan, seperti bidang politik, sosial, budaya, ekonomi, pertahanan, dan keamanan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan seluruh rakyat Indonesia dengan tujuan utama untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan sejahtera. Dalam proses pembangunan ekonomi, Indonesia mengalami berbagai kendala yang salah satunya membutuhkan dana yang tidak sedikit untuk pelaksanaannya. Untuk pembangunan ekonomi, dana dalam negeri masih belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Tabungan dalam negeri masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan investasi. Selain menjajaki sumber pendanaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pendanaan luar negeri.

Sumber pembiayaan dari luar negeri dapat berasal dari hutang luar negeri dan investasi asing. Namun, jika suatu negara tetap menggunakan pembiayaan luar negeri dalam bentuk hutang, maka hal tersebut dalam mengakibatkan penumpukan hutang jangka panjang yang pada akhirnya menjadi beban anggaran negara, karena negara berkewajiban membayar pokok dan bunganya. Harrod-Dommar mempunyai pemikiran bahwa agar perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat atau stabil dalam jangka panjang, syarat yang harus dipenuhi adalah

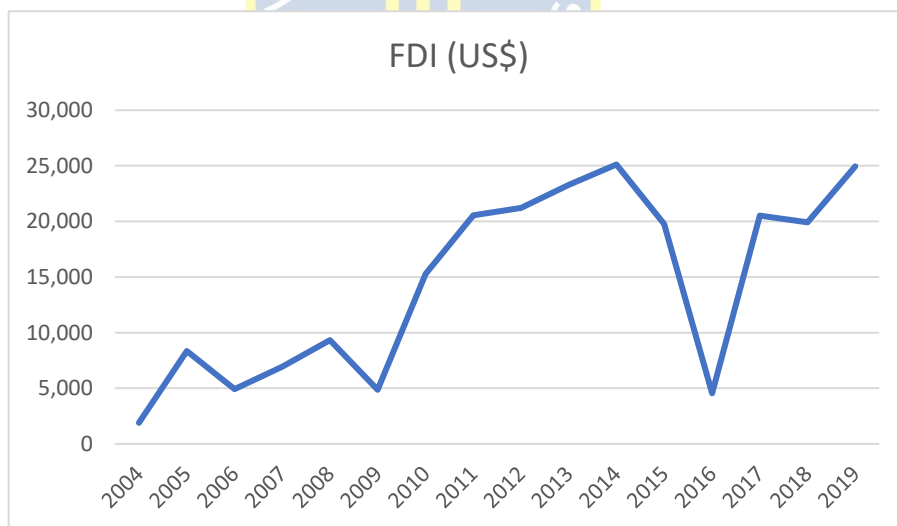
kebutuhan investasi. Berinvestasi dalam pembangunan ekonomi suatu negara bukanlah hal baru bagi negara-negara berkembang. Tahap awal perkembangan negara-negara maju sangat bergantung pada modal asing. Tidak hanya persediaan modalnya yang rendah, tetapi tingkat pembentukan modal uang juga sangat rendah. Masuknya modal asing sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi suatu negara (Jhingan, 1988).

Kebijakan investasi asing secara langsung berkaitan langsung dengan penanaman modal asing dalam perekonomian Indonesia. Investasi tersebut dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan untuk menutupi keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Investasi portofolio asing juga bisa disebut investasi jangka pendek. Investasi ini ada dalam bentuk investasi pada aset keuangan seperti obligasi dan saham.

Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment, FDI*) memungkinkan perusahaan memperkuat pengendalian atas operasi bisnis internasionalnya dan juga meningkatkan potensi keuntungan. Pengendalian sangat penting bagi perusahaan tersebut jika ingin mengkoordinasikan aktivitas anak perusahaannya di luar negeri untuk mencapai sinergi strategis, seperti yang sudah sejak lama dilakukan untuk mengembangkan potensi ekonomi atas kepemilikan teknologi, keahlian manajemen, atau beberapa hak milik intelektual lainnya (Griffin, 2006). Investasi Asing Langsung dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satunya adalah variabel ekonomi atau stabilitas ekonomi negara tujuan. Variabel ekonomi biasanya berupa ketersediaan tenaga kerja dan modal, teknologi dan sumber daya alam dan keterampilan manajemen. Mengembangkan sistem fungsi produksi suatu negara

secara keseluruhan yang didefinisikan meliputi semua masukan faktor yang terdapat dalam masyarakat, dan dari hasil pernyataan diatas, maka penanaman Modal Asing secara luas dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel makroekonomi yang ruang lingkupnya meliputi tenaga kerja, modal, teknologi, dan lain-lain. Variabel-variabel tersebut adalah seperti Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar. Ketika terjadi perubahan pada variabel-variabel tersebut, maka dimungkinkan akan mengalami perubahan perekonomian sehingga berdampak pada investasi baik dalam negeri maupun investasi asing.

Grafik 1.1
Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia tahun 2004-2019



Sumber : World Bank, 2021

Menurut data yang diperoleh dari World Bank, dapat kita lihat bahwa FDI Indonesia dari tahun 2004 hingga tahun 2019 mengalami kondisi yang fluktuatif

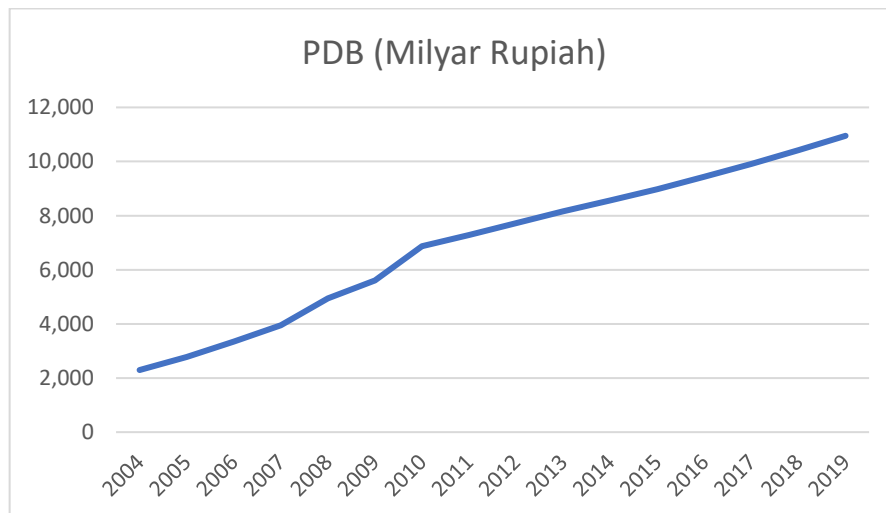
dimana pada setiap tahunnya mengalami perubahan. Di tahun 2004 FDI Indonesia menunjukkan angka sebesar 1.896 US\$ dimana angka tersebut merupakan angka yang paling rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sesudahnya. Akan tetapi di tahun 2005 FDI mengalami kenaikan sebesar 6.440 US\$, sehingga di tahun 2005 ini FDI menunjukkan angka sebesar 8.336 US\$. Pada tahun 2006 hingga 2009 FDI mengalami kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2006 FDI menunjukkan angka sebesar 4.914 US\$, di tahun berikutnya yakni pada tahun 2007 FDI mengalami kenaikan dengan menunjukkan angka sebesar 6.928 US\$. Kemudian di tahun 2008 FDI mengalami kenaikan sebesar 2.390 US\$ sehingga di tahun 2008 tersebut FDI menunjukkan angka sebesar 9.318 US\$. Pada tahun 2009 FDI mengalami penurunan sebesar 4.441 US\$ sehingga tahun 2009 ini FDI menunjukkan angka sebesar 4.877 US\$. Kemudian di tahun 2010 hingga tahun 2014 FDI mengalami kenaikan yang signifikan dengan kondisi FDI yang paling tinggi yaitu ada pada tahun 2014 dimana di tahun tersebut FDI menunjukkan angka sebesar 25.121 US\$. Akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 FDI mengalami sedikit penurunan sebesar 5.342 US\$ sehingga di tahun 2015 ini FDI menunjukkan angka sebesar 19.779 US\$. Kemudian di tahun 2016 mengalami penurunan yang sangat tinggi yaitu sebesar 15.237 US\$ sehingga di tahun 2016 tersebut FDI menunjukkan angka sebesar 4.542 US\$. Namun di tahun 2017 FDI mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu sebesar 15.968 US\$, sehingga di tahun 2017 FDI dapat menunjukkan angka sebesar 20.510 US\$. Pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan dan kenaikan, sehingga pada tahun 2018 FDI tersebut ditunjukkan dengan angka

sebesar 19.910 US\$ dan pada tahun 2019 FDI menunjukkan angka sebesar 24.947 US\$. Sehingga dari hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai FDI terendah ada di tahun 2004 yaitu sebesar 1.896 US\$ dan nilai FDI tertinggi terdapat di tahun 2014 yaitu sebesar 25.121 US\$. Hal ini membuat penulis menjadi tertarik dalam penelitian tersebut, bahwa apakah investasi asing memiliki pengaruh terhadap PDB per kapita, inflasi, BI rate, dan nilai tukar selama 16 tahun terakhir.

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang di produksi oleh suatu negara pada jangka waktu satu tahun tertentu, barang produksi tersebut dihasilkan oleh warga negara tersebut ataupun warga negara asing yang bekerja di negara tersebut (Sukirno, 2011). Produk Domestik Bruto yaitu nilai akhir barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode atau jangka waktu tertentu. Komponen-komponen dalam PDB, seperti pengeluaran pemerintah, konsumsi rumah tangga, investasi bisnis, dan ekspor barang. PDB dapat mempengaruhi investasi asing langsung dikarenakan adanya kondisi PDB per kapita yang tinggi. Berarti menandakan bahwa kesejahteraan ekonomi di Indonesia ini juga tinggi. Sehingga output produksi yang diminta juga akan meningkat, maka dengan adanya output produksi yang meningkat tersebut akan menarik investor untuk menanamkan modalnya.

Grafik 1.2

Perkembangan Produk Domestik Bruto pada tahun 2004-2019



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Dari grafik di atas dapat kita lihat bahwa PDB di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahunnya dalam 16 tahun terakhir. Pada tahun 2004 dan 2005 PDB Indonesia masing-masing mencapai angka Rp2.295 milyar dan Rp2.775 milyar. Kemudian di tahun 2006 dan 2007 PDB mengalami peningkatan menjadi Rp3.340 milyar dan Rp3.951 milyar. PDB mengalami kenaikan berturut-turut di 3 tahun berikutnya yaitu tahun 2008, 2009, dan 2010 yang menunjukkan angka Rp4.948 milyar, Rp5.606 milyar, dan Rp6.865 milyar. Pada tahun 2011 dan 2012 terlihat bahwa PDB Indonesia mengalami peningkatan masing-masing sebesar Rp7.287 milyar dan Rp7.727 milyar. Kemudian PDB meningkat di tahun 2013 sebesar Rp8.160 milyar, lalu di tahun berikutnya PDB naik lagi menjadi Rp8.565

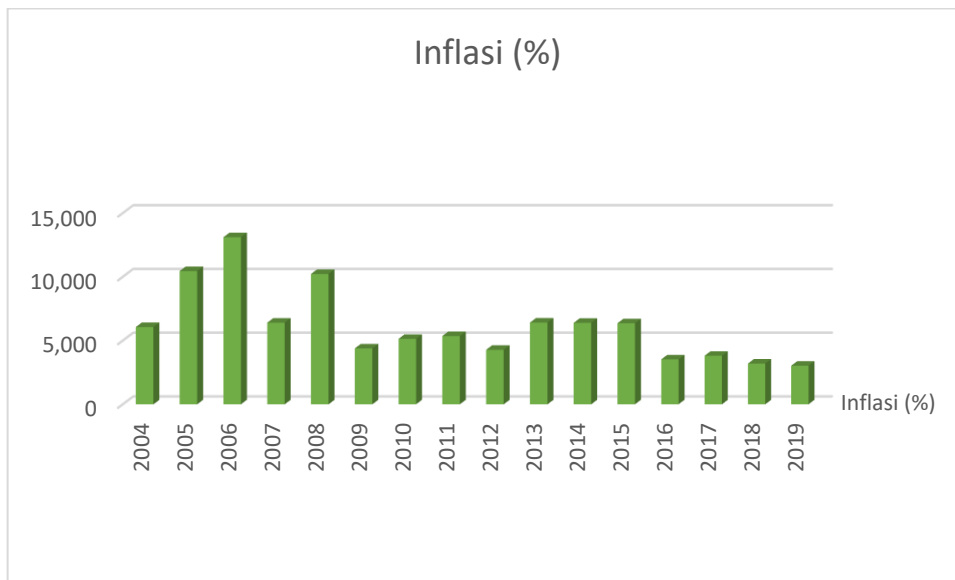
milyar. Pada tahun 2015 PDB mencapai angka Rp8.982 milyar. Di tahun 2016 dan 2017 terjadi peningkatan pada PDB yang masing-masing menunjukkan angka sebesar Rp9.435 milyar dan Rp9.912 milyar. Kemudian di tahun 2018 PDB mengalami kenaikan hingga mencapai angka Rp10.425 milyar. Indonesia mencapai nilai PDB tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp10.950 milyar.

Inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus-menerus selama periode waktu tertentu. Inflasi mempengaruhi stabilitas ekonomi suatu negara karena mengurangi output produksi. Penurunan produksi tersebut tidak akan sebanding dengan penurunan permintaan komoditas yang disebabkan karena tingginya tingkat inflasi di dalam suatu negara (Sukirno, 2005:381). Inflasi berdampak negatif pada kegiatan investasi yang berupa tingginya biaya investasi. Jika inflasi di suatu negara rendah, maka biaya investasi akan lebih murah dan investasi asing langsung di Indonesia akan meningkatkan.

Inflasi yang tinggi tidak akan mendorong perkembangan ekonomi suatu negara. Menurut Murni (2009) tidak menutup kemungkinan ketika biaya produksi akan naik akibat Inflasi, yang sangat merugikan pengusaha dan akan menyebabkan kegiatan investasi bergeser sehingga dapat menghambat produk nasional, seperti perilaku spekulasi yang ingin mencari keuntungan sementara. Ketika situasi harga tidak menentu atau inflasi, pemilik modal lebih cenderung berinvestasi dalam bentuk membeli tanah, rumah, dan bangunan. Pergeseran ini menyebabkan berkurangnya investasi produktif dan menurunnya kegiatan perekonomian.

Grafik 1.3

Perkembangan Inflasi di Indonesia pada tahun 2004-2019



Sumber : World Bank, 2021

Dari grafik di atas, kita dapat melihat dimana inflasi Indonesia dari tahun 2004 hingga tahun 2019 mengalami fluktuatif. Saat tahun 2004 hingga tahun 2006 inflasi mengalami kenaikan, dimana saat tahun 2004 inflasi menunjukkan angka 6% dan tahun 2005 mengalami kenaikan hingga mencapai angka 10,5%. Lalu pada tahun 2006 inflasi mencapai angka 13%. Kemudian pada tahun 2007 inflasi mengalami penurunan hingga mencapai angka sebesar 6,5% dan mengalami kenaikan lagi pada tahun 2008 yakni menunjukkan angka sebesar 10%. Pada tahun 2009 hingga tahun 2019 inflasi Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak terlalu tajam dan cenderung agak stabil. Di tahun 2009 ini inflasi Indonesia mengalami penurunan dengan menunjukkan angka sebesar 4,5%. Kemudian di tahun 2010 inflasi Indonesia mengalami kenaikan dengan menunjukkan angka

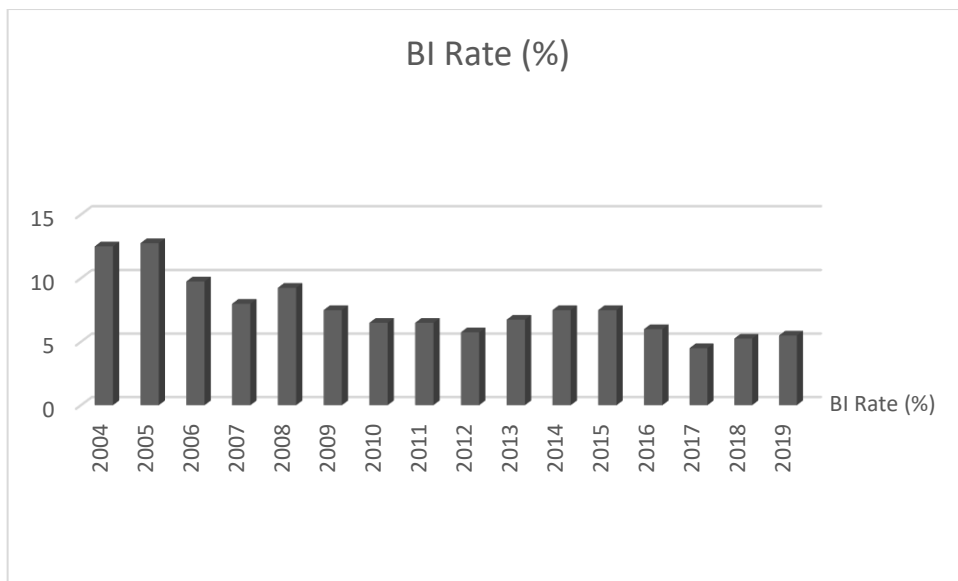
sebesar 5%. Selanjutnya di tahun 2011 mengalami sedikit kenaikan sebesar 0,3%, sehingga pada tahun 2011 inflasi Indonesia menunjukkan angka sebesar 5,3%. Di tahun 2012 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,1%. Kemudian di tahun 2013 hingga tahun 2015 inflasi di Indonesia menunjukkan angka yang stabil selama 3 tahun berturut-turut, yakni menunjukkan angka rata-rata sebesar 6.5%. Namun di tahun 2016 inflasi mengalami penurunan sebesar 3%, sehingga pada tahun 2016 inflasi Indonesia menunjukkan angka sebesar 3,5%. Di tahun 2017 inflasi mengalami sedikit kenaikan yaitu dengan menunjukkan angka 4%, namun di tahun 2018 dan 2019 inflasi Indonesia mengalami penurunan yaitu inflasi menunjukkan angka 3%, sehingga dari data di atas dapat kita simpulkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2004 hingga 2019 sangat fluktuatif dimana pada setiap tahunnya mengalami perubahan.

Suku bunga atau BI Rate merupakan presentase pokok yang dibayarkan sebagai beban atau bunga dalam periode tertentu. Suku bunga di Indonesia dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu serta terdapat tarif spesifik yang diperoleh atau dibayar yang telah ditentukan dengan berbagai faktor. Salah satu pertimbangan pentingnya yaitu suku bunga saat ini yang dipengaruhi oleh suku bunga Federal Reserve, bank sentral Amerika Serikat yang memberikan beban biaya kepada bank lain untuk meminjam uang. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin kecil jumlah Investasi Asing Langsung yang masuk ke Indonesia. Sebaliknya, jika suku bunga di Indonesia rendah, maka jumlah Investasi Asing Langsung yang masuk ke Indonesia akan meningkat. Hal ini dikarenakan

ketika suku bunga tinggi, maka biaya pembangunan untuk mengoperasikan atau mendirikan suatu perusahaan akan membutuhkan biaya yang lebih banyak.

Grafik 1.4

Perkembangan Suku Bunga (BI Rate) di Indonesia pada tahun 2004-2019



Sumber : Data BPS, 2021

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai BI Rate atau suku bunga Indonesia dalam satuan persen (%) dari tahun 2004 hingga 2019 mengalami kondisi yang fluktuatif. Dapat dilihat dari tahun 2004 dan 2005 yang mengalami sedikit kenaikan dimana pada tahun 2004 ini BI Rate menunjukkan nilai 12.5% dan di tahun 2005 menunjukkan nilai 12%. Kemudian di tahun 2006 BI Rate mengalami penurunan sebanyak 3%, lalu di tahun berikutnya yakni tahun 2007 BI Rate juga menurun sebanyak 1% sehingga pada tahun 2007 tersebut BI Rate menunjukkan

nilai sebesar 8%. Di tahun 2008 nilai BI Rate mengalami peningkatan dengan menunjukkan angka sebesar 9% dan di tahun 2009 nilai BI Rate mengalami penurunan sebanyak 1.5%. Sehingga di tahun 2009 tersebut nilai BI Rate menunjukkan angka sebesar 7.5%. Lalu di tahun 2010 dan 2011 BI Rate memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 6.5%, hal ini menunjukkan bahwa nilai BI Rate memiliki kondisi yang cukup stabil selama dua tahun. Kemudian di tahun 2012 BI Rate menunjukkan adanya sedikit penurunan sebesar 0.8%, lalu di tahun 2013 BI Rate mengalami kenaikan kembali sehingga nilai BI Rate di tahun 2013 yaitu sebesar 6.7%. Pada tahun 2014 dan 2015 BI Rate mengalami kondisi yang stabil selama 2 tahun berturut-turut dengan menunjukkan angka sebesar 7.5%. Selanjutnya di tahun 2016 BI Rate Indonesia menurun sebanyak 1.5% sehingga di tahun tersebut BI Rate menunjukkan nilai sebesar 6%. Di tahun 2017 mengalami penurunan suku bunga sebesar 1.5% sehingga pada tahun tersebut BI Rate menunjukkan nilai sebesar 4.5%, sedangkan di tahun 2018 dan 2019 nilai BI Rate mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2018 BI Rate meningkat sebesar 0.5% dan di tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 1%, sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai BI Rate di Indonesia mengalami fluktuatif selama 16 tahun terakhir karena mengalami perubahan di setiap tahunnya.

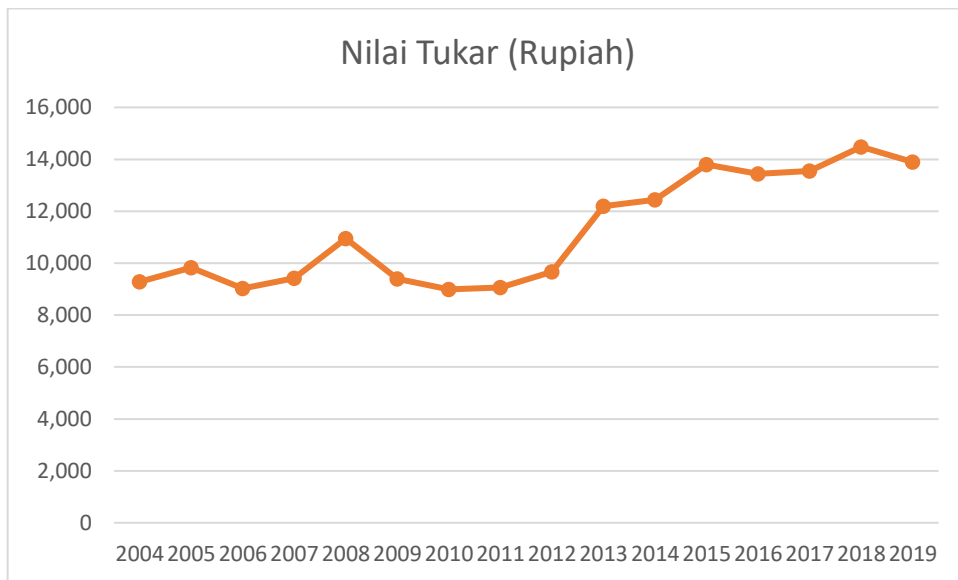
Nilai Tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misalnya harga mata uang negara Indonesia atau rupiah dibandingkan dengan mata uang negara Amerika Serikat atau dollar. Nilai tukar merupakan salah satu variabel penting untuk kelangsungan dalam berinvestasi. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:305) menyatakan bahwa

nilai tukar dapat diartikan sebagai sejumlah unit mata uang suatu negara yang akan ditukarkan dengan per unit mata uang negara lain, sedangkan menurut kamus bank Indonesia, nilai tukar (*exchange rate*) adalah nilai tukar suatu unit mata uang dari satu negara ke negara lain. Ada dua metode dalam mengevaluasi mata uang, yang pertama yaitu *Direct Quotation* dan *Indirect Quotation*.

Menurut Cahyanto (2012) investasi dipengaruhi oleh nilai tukar pada sisi permintaan dan sisi penawaran. Di sisi permintaan, penurunan nilai tukar dapat mempengaruhi investasi melalui *Absorb Domestic* atau *Expenditure Reducing Effect*. Penurunan nilai tukar ini dapat menurunkan asset riil masyarakat, yang diakibatkan dengan naiknya tingkat harga secara umum dan turunnya permintaan domestic masyarakat. Situasi seperti ini akan menciptakan biaya alokasi modal untuk investasi. Di sisi penawaran, nilai tukar rupiah mempengaruhi ketidakpastian investasi dalam suatu negara. Nilai investasi tergantung pada pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure swicthing*). Produk impor yang diukur dengan mata uang domestic akan menaikkan harga barang ekspor terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan.

Grafik 1.5

Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia pada tahun 2004-2019

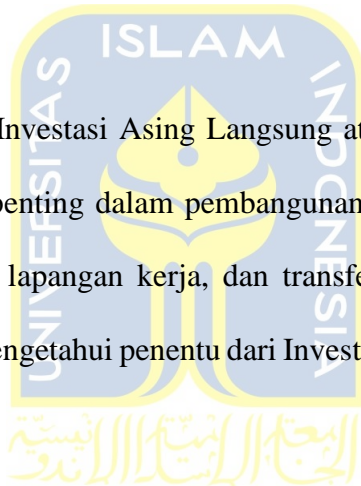


Sumber : World Bank, 2021

Berdasarkan dari hasil data di atas dapat kita lihat bahwa nilai tukar Indonesia tahun 2004-2019 mengalami kondisi yang fluktuatif, di mana setiap tahunnya tingkat kurs Indonesia mengalami perubahan. Di tahun 2004 hingga 2007 nilai tukar Indonesia berada di angka Rp9.020 hingga Rp9.830. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar Indonesia mengalami sedikit peningkatan dan penurunan. Lalu di tahun 2008 nilai tukar Indonesia mengalami kenaikan sebesar Rp1.120 sehingga di tahun tersebut nilai tukar menunjukkan angka sebesar Rp10.950. Kemudian di tahun 2009 hingga tahun 2012 nilai tukar di Indonesia berada di kisaran Rp8.991 hingga Rp9.670. Di tahun 2009 nilai tukar menunjukkan angka sebesar Rp9.400 lalu di tahun 2010 nilai tukar mengalami penurunan yang

menunjukkan angka sebesar Rp8.991. Kemudian di tahun 2011 dan 2012 nilai tukar mengalami peningkatan dari Rp9.068 hingga Rp9.670. Selanjutnya tahun 2013 dan 2014 terjadi peningkatan nilai tukar Indonesia dengan menunjukkan angka Rp12.189 dan Rp12.440, lalu di tahun 2015 hingga 2019 nilai tukar berada di angka Rp13.436 hingga Rp14.481, sehingga dapat dilihat bahwa di 16 tahun terakhir nilai tukar terjadi kenaikan dan penurunan seiring dengan adanya kondisi kenaikan dan penurunan suku bunga di Amerika, dengan begitu maka hal ini juga berimbas pada pertumbuhan pasar di negara Indonesia yang dapat menentukan keuntungan dari investasi asing tersebut.

Secara Umum, Investasi Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI) memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara dalam bentuk transfer modal, lapangan kerja, dan transfer teknologi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui penentu dari Investasi Asing Langsung itu sendiri.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana pengaruh PDB Indonesia terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2019 ?

3. Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2019 ?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2019 ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh PDB Indonesia terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh BI Rate terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2019
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia pada tahun 2004-2019

1.3.2 Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1.3.2.1 Manfaat Teoritis

- a. Bagi Penulis

Penulis diharapkan mampu menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan dan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca. Untuk melatih berpikir secara kritis dengan menganalisis keadaan pada sektor ekonomi yang terjadi di lingkungan sekitar.

b. Bagi Pihak Lain

Sebagai bahan pertimbangan dan koreksi dalam mengambil kebijakan untuk kemajuan serta keberhasilan yang akan dicapai di masa yang akan datang.

1.3.2.2 Manfaat Praktisi

a. Pada Otoritas Moneter

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan moneter yang khususnya berkaitan dengan nilai kurs dan suku bunga dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

b. Pada Sektor Keuangan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah dalam sektor keuangan khususnya pada pendapatan negara dan tingkat inflasi di Indonesia agar dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan investasi asing yang masuk di pasar ekonomi Indonesia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini telah memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dan permasalahan yang diangkat juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yang dimana berbagai penelitian ini mendasari pemikiran penulis untuk menyusun skripsi. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk analisa penelitian ini yaitu :

Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari (2017), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan dari pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia baik secara individual ataupun secara simultan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia (BI), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BPKM) pada variabel-variabel seperti investasi asing langsung, pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2017. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji kelayakan model (uji F), hasil analisis regresi linear berganda, uji parsial (uji t) dan koefisien determinasi. Hasil dari

penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, suku bunga berpengaruh negatif namun signifikan terhadap investasi asing langsung, dan nilai tukar rupiah berpengaruh positif serta signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia.

Tania Melinda Dewi (2016), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia baik secara segmental maupun secara serentak. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain laporan ekonomi Indonesia yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Jawa Timur, Bank Indonesia, dan Badan Koordinasi Penanaman Modal Jawa Timur. Data variabel yang akan diteliti yaitu dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2014. Metode analisis yang digunakan untuk mengolah data tersebut dengan menggunakan regresi linear berganda, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis pada *eviews 8*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, BI Rate berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung, dan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap investasi asing langsung.

Putu Kartika Dewi (2015), melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia.” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, suku bunga, dan pajak secara parsial terhadap

investasi asing langsung. Data variabel yang akan diteliti diambil dari beberapa sumber yang berasal dari BPS, BI, Pajak, dan Investasi Asing Langsung. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan ialah data sekunder atau data *time series* dengan jangka waktu selama 13 tahun dihitung sejak tahun 2001 – 2013. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi berganda. Dari hasil analisis penelitian ini didapatkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap investasi asing langsung, sedangkan untuk suku bunga dan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap investasi asing langsung.

Nabilla Mardiana Pratiwi (2015), melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dampak yang mempengaruhi Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar terhadap penanaman modal asing dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia sebagai pasar yang sedang berkembang (*Emerging Market*). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Total sampel yang digunakan yaitu sebanyak 40 sampel yang diperoleh dari triwulan pertama pada tahun 2004 hingga triwulan keempat di tahun 2013. Pertumbuhan ekonomi diukur dengan menggunakan GDP harga konstan. Dalam penelitian ini menggunakan dua macam analisis data yaitu analisis deskriptif dan analisis jalur. Hasil dari uji statistik menunjukkan bahwa pada variabel inflasi memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap PMA, tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap PMA, nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap PMA, inflasi memiliki

pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan PMA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sunarto Wage (2020) melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia.” Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis factor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan multinasional dalam melakukan investasi asing langsung Indonesia. Faktor penentu terbesar dalam penelitian ini yaitu investasi, tenaga kerja, infrastruktur, keterbukaan perdagangan, nilai tukar, perdagangan, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang di peroleh dari Buku Tahunan Statistik dengan data pada tahun 1997-2017. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan SPSS 25. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran pasar mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia, sedangkan tenaga kerja, infrastruktur keterbukaan dagang, nilai tukar, perdagangan, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi investasi asing langsung Indonesia.

Yosi Eka Putri (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh PDB Riil dan Variabel Fiskal Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung Di Indonesia.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel PDB Riil dan Fiskal terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia periode 1980-2006, dan juga untuk mengetahui tingkat kepekaan Penanaman Modal Asing terhadap PDB Riil dan Variabel Fiskal di Indonesia Tahun 1980-2006. Data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah data *time series* atau data tahunan selama 27 tahun. Data tersebut berasal dari Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI) BI. Metode dalam penelitian menggunakan model dengan analisis Regresi Linier Berganda dengan menggunakan program Eviews. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh PDB Riil, PBB, pengeluaran pemerintah untuk transportasi dan komunikasi, dan secara parsial pada variabel dummy tidak berpengaruh signifikan sedangkan Pajak Penghasilan, pajak penjualan, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan pembangunan berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dari tahun 1980 hingga tahun 2006.

Sony Hendra Permana (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia.” Penelitian ini menganalisis tentang dampak PDB, infrastruktur, risiko politik, dan inflasi terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Dalam penelitian ini Analisis Kointegrasi Johansen digunakan untuk estimasi parameter jangka panjang dan Model Koreksi Kesalahan (ECM) digunakan untuk estimasi parameter jangka pendek. Hasil dari penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam model jangka panjang, PDB, infrastruktur, dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap FDI, sedangkan risiko politik memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Pada model jangka pendek, hanya inflasi yang berdampak signifikan terhadap FDI. Namun, perlu dicatat bahwa tanda positif dari estimasi parameter inflasi tidak memenuhi ekspektasi teoritis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecepatan penyesuaian dalam jangka pendek

besar dan signifikan yang berarti bahwa terdapat koreksi yang cepat terhadap keseimbangan jangka panjang.

Tabel 2.1
Kajian Pustaka

No.	Judul dan Tahun Terbit	Variable dependent	Variable independent	Metode	Hasil
1.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (<i>Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari, 2017</i>)	Investasi Asing Langsung Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Nilai Tukar	Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan, suku bunga berpengaruh negatif tetapi signifikan, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan.
2.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (<i>Tania Melinda Dewi, 2016</i>)	Investasi Asing Langsung Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi	Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan, BI Rate berpengaruh signifikan, dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan,
3.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (<i>Putu</i>	Investasi Asing Langsung di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Pajak	Regresi Berganda	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, Suku Bunga dan Pajak berpengaruh negatif signifikan.

	<i>Kartika Dewi, 2015)</i>				
4.	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga (SBI), dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (<i>Nabilla Mardiana Pratiwi, 2015)</i>	Penanaman Modal Asing Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi, Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar	Pengujian Statistik	<p>Pengujian terhadap Penanaman Modal Asing :</p> <p>Inflasi berpengaruh negative signifikan, Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif signifikan, Nilai Tukar berpengaruh negatif tidak signifikan.</p> <p>Pengujian terhadap Pertumbuhan Ekonomi :</p> <p>Inflasi berpengaruh negative signifikan, Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif signifikan, Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan</p>
5.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia (<i>Sunarto Wage, 2020)</i>	Investasi Asing Langsung Di Indonesia	Ukuran pasar, tenaga kerja, infrastruktur, keterbukaan dagang, nilai tukar, perdagangan, suku bunga,	Regresi Berganda	Ukuran Pasar mempengaruhi investasi asing langsung, tenaga kerja, infrastruktur, keterbukaan dagang, nilai tukar, perdagangan, suku bunga, dan pertumbuhan

			pertumbuhan ekonomi		ekonomi tidak mempengaruhi.
6.	Pengaruh PDB Riil dan Variabel Fiskal Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung Di Indonesia (<i>Yosi Eka Putri, 2012</i>)	Penanaman Modal Asing Langsung Di Indonesia	PDB Riil dan Variabel Fiskal	Regresi Linier Berganda	Pengaruh PDB Riil, PBB, pengeluaran pemerintah untuk transportasi dan komunikasi dan secara parsial variabel dummy tidak signifikan sedangkan Pajak Penghasilan, pajak penjualan, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan pembangunan berpengaruh signifikan
7.	Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (<i>Sony Hendra Permana, 2013</i>)	Investasi Asing Langsung Di Indonesia	Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik	Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model)	Dalam model jangka panjang, PDB, infrastruktur, dan inflasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan risiko politik berpengaruh negatif signifikan Dalam model jangka pendek, hanya inflasi yang berdampak signifikan

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Investasi Asing Langsung

2.2.1.1 Definisi Investasi

Investasi adalah salah satu komponen terpenting dan utama dalam membangun perekonomian, banyak ahli ekonomi yang telah menyadari hal ini, bahkan ada yang mengatakan bahwa tanpa investasi maka tidak akan terjadi pembangunan. Target dari program investasi akan dilaksanakan oleh pemilik modal atau perusahaan, yaitu untuk mendapatkan profit di masa yang akan datang. Investasi adalah cara untuk mengatur dana yang dimiliki dengan cara menginvestasikan dana yang memiliki jangka waktu yang panjang dengan kemungkinan bisa mendapatkan profit di masa depan (Sunariyah, 2006).

Menurut Samuelson (2004), yang tertanam ke dalam suatu investasi ialah cara untuk menaikkan pasokan dalam bentuk modal maupun komoditas semacam faktor-faktor produksi atau barang lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam kurun waktu jangka panjang ataupun dimanfaatkan dalam batas waktu satu tahun, yang merupakan suatu tindakan untuk mengorbankan suatu konsumsi pada hari ini untuk dikonsumsi di masa yang akan datang.

Investasi mengacu pada mereka yang telah memiliki pendapatan, yang pendapatannya tidak digunakan untuk tujuan konsumsi melainkan untuk investasi. Dalam kesehariannya, investasi untuk saat ini untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Dengan kata lain, investasi merupakan awal dari kegiatan usaha.

Menurut penjelasan dari investasi di atas, investasi dapat dibedakan menjadi dua kelompok penting, yaitu :

1. Investasi yang terjadi karena suatu keharusan

Merupakan investasi yang dilakukan secara otomatis sesuai dengan perkembangan seseorang, atau sekelompok orang, atau organisasi, atau bahkan suatu negara. Investasi semacam itu didorong oleh permintaan kebutuhan di masa depan.

2. Investasi yang terjadi karena keinginan

Merupakan investasi yang disengaja karena seseorang, sekelompok orang, atau organisasi yang menginginkan atau dengan sengaja melakukan investasi karena keinginan untuk masa depan. Jenis investasi ini lebih cenderung pada pemahaman tentang ekonomi atau bisnis, yaitu bisnis yang berkaitan dengan tujuan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang.

Investasi dapat diartikan sebagai pengeluaran oleh perusahaan untuk membeli barang modal dan alat produksi untuk meningkatkan kesanggupan memproduksi barang dan jasa yang terdapat dalam kegiatan ekonomi. Skala investasi dalam aktivitas perekonomian bergantung pada tingkat suku bunga, tingkat penghasilan, perkembangan teknologi, prediksi kondisi ekonomi masa depan dan faktor lainnya (Sukirno, 2010).

Mankiw (2007) percaya bahwa penanaman modal termasuk komoditas yang dibeli untuk digunakan di masa depan. Investasi dapat dibagi menjadi tiga jenis: investasi tetap komersial, investasi residensial, dan investasi persediaan. Investasi

tetap komersial meliputi peralatan dan fasilitas yang digunakan oleh perusahaan dalam proses produksi, sedangkan investasi residensial meliputi pembelian rumah baru yang akan ditempati oleh pemilik atau disewakan kembali, dan investasi persediaan merupakan penyimpanan produk perusahaan termasuk bahan baku produk setengah jadi maupun produk jadi.

Dalam teori klasik, investasi dilakukan untuk meningkatkan produktivitas masyarakat. Dengan metode meningkatkan produksi publik, maka akumulasi modal akan meningkatkan investasi. Ekonom klasik yakin bahwa investasi merupakan fungsi dari suku bunga. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin kecil keinginan untuk investasi. Suku bunga yang lebih rendah akan mendesak pengusaha untuk berinvestasi karena biaya pemakaian dana juga akan semakin kecil (Nopirin, 2000).

Teori Keynes menjelaskan bahwa jumlah investasi yang dilakukan tidak tergantung pada tingkatan suku bunga, namun pada skala pemasukan yang diperoleh keluarga. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh keluarga, maka semakin besar pula investasinya. Bagi Keynes, investasi hanya bergantung pada dua aspek, yaitu tingkat pengembalian yang besar dan tingkatan suku bunga yang diharapkan. Konsep Keynes berdasarkan *Marginal Efficiency Of Capital* (MEC) didasarkan pada teori investasi yang menyatakan bahwa besaran dan kesepakatan investasi didasarkan pada ekspektasi hasil investasi atau yang disebut juga dengan konsep *marginal efficiency* (MEI) yang artinya jika MEI lebih besar dari tingkat bunga. Jika tingkat suku bunga tinggi dan jumlah perusahaan dengan tingkat

pengembalian modal melebihi tingkat tersebut adalah kecil, maka investasi tidak akan terjadi (Manulang, 2002).

Investasi pada ekonomi makro dapat diartikan sebagai pengeluaran masyarakat untuk bisa memperoleh alat-alat modal baru. Sehingga secara umum investasi yaitu penanaman modal untuk satu atau lebih yang dimiliki dan umumnya memiliki jangka waktu yang cukup lama dengan harapan bisa mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Investasi juga bisa diartikan sebagai cara atau upaya pada penambahan modal baik secara langsung maupun tidak langsung dengan harapan pada suatu saat nanti pemilik modal tersebut dapat menerima sejumlah keuntungan yang diharapkan dari hasil penanaman modal tersebut. Berikut peranan penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian, yaitu sebagai berikut :

1. Investasi merupakan salah satu komponen agregat sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional, peningkatan ini akan selalu diikuti oleh penambahan dalam kesempatan kerja.
2. Pertambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambahkan kapasitas produksi di masa yang akan datang dan perkembangan ini akan menumbuhkan pertumbuhan produksi nasional dan kesempatan kerja.
3. Investasi selalu diikuti dengan perkembangan teknologi sehingga perkembangan teknologi akan memberikan sumbangan penting atas peningkatan produktivitas dan pendapatan perkapita masyarakat.

2.2.1.2 Penanaman Modal Asing Langsung (FDI)

Modal asing merupakan salah satu syarat dalam pertumbuhan ekonomi, di mana dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi ini umumnya didorong oleh masuknya modal asing. Negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia biasanya memiliki masalah besar yang berkenaan dengan adanya kelangkaan modal pembangunan. Investasi asing yang memicu akuisisi perusahaan-perusahaan asing dan pembiayaan serta pengolahan di berbagai usaha baru di luar negeri dan berusaha untuk berperan dalam suatu perusahaan dengan cara membeli saham dari perusahaan tersebut. Investasi asing ialah kegiatan yang berupaya untuk mentransformasikan sumber daya potensial menjadi salah satu kekuatan ekonomi riil. Sumber daya yang dimaksud yaitu sumber daya daerah yang diolah dan dimanfaatkan untuk dapat meningkatkan kemakmuran seluruh masyarakat secara adil dan merata.

Penanaman modal asing adalah upaya pihak asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dengan menciptakan produk atau jasa. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing menyatakan bahwa “Penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.” Dalam undang-undang tersebut yang dimaksud dengan penanaman modal asing hanya mencakup penanaman modal asing yang dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, dan

penanaman modal asing digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam hal ini maka pemilik modal menanggung risiko penanaman modal secara langsung.

Menurut Krugman & Obsfeld (2004) menyatakan bahwa penanaman modal asing berarti aliran modal internasional dimana perusahaan dari satu negara mendirikan atau mengembangkan perusahaannya di negara lain. Ciri yang dapat membedakan investasi asing semacam ini adalah bahwa investasi asing tidak hanya melibatkan transfer sumber daya, tetapi juga pengendalian. Penanaman modal asing dapat berupa dengan adanya membuka pabrik baru atau cabang perusahaan di negara lain, bergabung dengan perusahaan asing atau mengakuisisi perusahaan asing atau domestik yang sudah ada di negara lain. Sejalan dengan Krugman, Salvatore (2007) menyatakan dalam bukunya bahwa penanaman modal asing meliputi investasi di bidang *real estate* dalam bentuk membangun pabrik, membeli tanah produksi, dan membeli berbagai peralatan inventaris. Penyediaan investasi asing biasanya disertai dengan pelaksanaan fungsi manajemen, dan investor sendiri yang memegang kendali atas dana yang telah diinvestasikannya.

Penanaman modal asing mempunyai arti penting bagi pembangunan di Indonesia yaitu untuk mempercepat pembangunan ekonomi secara nasional serta dapat mewujudkan kedaulatan politik dan ekonomi Indonesia. Apabila terjadi peningkatan pada penanaman modal, maka dapat dijadikan sebagai kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal yang ada dari dalam negeri maupun modal dari luar negeri. Modal asing yang diinvestasikan merupakan hal yang akan digunakan untuk mengintegrasikan ekonomi secara global.

Penanaman Modal Asing (PMA) ialah aliran modal dari luar negeri ke swasta melalui penanaman modal asing dalam bentuk portofolio penanaman modal dan penanaman modal asing tidak langsung. Penanaman modal asing di Indonesia dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu :

1. Penanaman Modal Asing Langsung atau Foreign Direct Investment (FDI)

Penanaman Modal Asing Langsung (FDI) adalah suatu bentuk investasi melalui pembangunan, pembelian total atau akuisisi perusahaan. Investasi asing langsung memiliki lebih banyak keuntungan. Selain bersifat permanen / jangka panjang, penanaman modal asing juga memfasilitasi transfer teknologi, transfer keterampilan manajemen, dan menciptakan lapangan kerja yang baru. Mengingat bahwa masalah penyediaan lapangan pekerjaan merupakan suatu hal yang dapat membuat pemerintahan pusing.

2. Investasi Asing Tidak Langsung atau Investasi Portofolio Asing

Penanaman modal asing tidak langsung dilaksanakan melalui pasar modal dengan menggunakan instrumen sekuritas seperti saham dan obligasi. Dalam investasi sekuritas, uang perusahaan yang digunakan untuk menerbitkan sekuritas (emiten) belum tentu bisa menciptakan lapangan kerja yang baru. Kalaupun ada, maka emiten yang terbiasa berekspansi atau membuka usaha baru setelah mendapat dana dari pasar modal, ini juga berarti menciptakan lapangan kerja. Hanya sedikit dana dari emiten yang digunakan untuk memperkuat struktur permodalan bahkan melunasi pinjaman bank. Selain itu, tidak ada transfer teknologi atau keterampilan manajemen dalam proses tersebut.

Jika dibandingkan dengan investasi sekuritas atau investasi tidak langsung, investasi asing langsung (FDI) memiliki keunggulan yang lebih. Selain permanen / jangka panjang, investasi asing juga berkontribusi lebih besar pada konversi teknologi, transfer keterampilan manajemen, dan menciptakan lapangan kerja baru. Mengingat masalah penyediaan lapangan kerja merupakan hal yang memusingkan bagi pemerintah, maka ketenagakerjaan menjadi sangat penting. Dalam investasi sekuritas, dana perusahaan yang digunakan untuk menerbitkan sekuritas (emiten) belum tentu bisa menciptakan lapangan kerja baru.

Faktor – faktor yang harus dipertimbangkan investor ketika berinvestasi di Indonesia yang dapat mempengaruhi investasi asing antara lain : (1) Faktor Sumber Daya Alam, seperti ketersediaannya hasil hutan, bahan pertambangan, minyak dan gas bumi atau iklim serta letak geografis dan kebudayaan; (2) Faktor Sumber Daya Manusia, dalam hal ini diidentikkan dengan tenaga kerja yang telah memiliki keterampilan siap pakai atau siap bekerja di perusahaan; (3) Faktor stabilitas politik dan perekonomian; (4) Faktor Kebijakan Pemerintah, kebijakan dalam mengambil langkah deregulasi dan debirokatisasi yang diambil oleh pemerintah; (5) Faktor Infrastruktur yaitu faktor-faktor yang sangat mempengaruhi daya tarik investasi asing ke kawasan Indonesia, seperti adanya aksesibilitas pelabuhan, bandara, jalan raya, kereta api, tenaga pembangkit listrik, dan infrastruktur gas bumi untuk membantu pengembangan investasi asing di Indonesia; (6) Faktor kemudahan dalam pemberian izin tersebut yaitu dengan memberikan pemotongan pajak kepada investor untuk dapat memperluas minat investasi di Indonesia.

Investasi asing yang masuk ke Indonesia akan memberikan dampak positif bagi negara tujuan. Beberapa keuntungan dari investasi asing di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Membuka bidang kegiatan atau usaha bagi masyarakat

Dengan membuka bidang kegiatan baru berarti memberikan peluang seseorang untuk bekerja. Jika masyarakat mendapatkan kewajiban untuk melakukan kegiatan kerja, dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki peluang untuk bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi, untuk bisa memenuhi keperluannya, dan kehidupan masyarakat akan lebih makmur.

2. Pengalihan Pengetahuan dan Keterampilan Teknologi

Keuntungan yang didapatkan oleh negara maju dari investasi asing yaitu terjadinya transfer teknologi. Kemajuan IPTEK ini disebarluaskan dengan cara melalui kegiatan berinvestasi. Pekerja yang berasal dari Indonesia dapat mempelajari bagaimana cara untuk memanfaatkan teknologi yang mereka bawa serta pengetahuan yang sudah didapat secara bertahap yang berguna untuk perkembangan industri negara.

3. Meningkatkan pemasukan negara dari bidang perpajakan

Pada perniagaan antar negara diketahui dengan adanya system pajak. Perpajakan merupakan satu di antara yang ada dari sumber pendapatan negara. Semakin melimpahnya para pelaku bisnis asing yang berlangsung di Indonesia, maka semakin melimpah juga pajak yang akan diterima oleh negara. Negara bisa menggunakan penerimaan pajak untuk beragam fasilitas dan kebutuhan umum. Misalnya seperti pengembangan fasilitas sarana dan prasarana masyarakat.

4. Memfasilitasi masyarakat untuk mencukupi kebutuhannya

Dari adanya investasi ini, berarti semakin berlimpah pula produk yang ada di pasaran untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, dengan begitu maka masyarakat dapat dengan mudah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

5. Memajukan perkembangan pengusaha nasional

Dengan munculnya investasi asing ini berarti dapat memajukan komoditas asing untuk masuk ke domestik. Dengan keunggulan teknologi, produk luar negeri bisa masuk ke semua lapisan masyarakat dengan harga lebih murah dan berkualitas. Keadaan ini akan mendorong pengusaha nasional untuk dapat mengembangkan kreativitas dan kualitas produk. Industri nasional harus berusaha untuk dapat menyeimbangkan keunggulan dan kapasitas komoditas luar negeri yang dihasilkan.



2.2.2 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.2.1 Produk Domestik Bruto

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan dari produk domestik bruto dan tidak melihat dari besar kecilnya hasil yang dikeluarkan. Pertumbuhan ekonomi bisa terjadi apabila output yang dihasilkan lebih besar dari pada penggunaan input. Pertumbuhan ekonomi selalu berubah setiap tahunnya. Tergantung pada produk domestik bruto yang dihasilkan (Sukirno, 1999).

Konsep dari produk domestik bruto merupakan konsep perhitungan pendapatan nasional yang penting dibandingkan dengan konsep perhitungan yang lainnya. PDB dapat diartikan sebagai nilai dari barang dan jasa yang diproduksi

oleh sebuah negara dalam kurun waktu satu tahun (Sukirno, 2004). Untuk menghitung PDB terdapat tiga pendekatan yaitu pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran, pendekatan produksi. pendapatan nasional dapat dilihat dari besar kecilnya PDB negara.

Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, jika pendapatan masyarakat tinggi akan berpengaruh terhadap kuantitas barang dan jasa yang diminta. Maka laba perusahaan juga semakin tinggi, pada saat itulah investasi akan semakin meningkat (Sukirno, 2004).

PDB nominal atau sering disebut PDB atas dasar harga berlaku mengarah pada nilai PDB tanpa memperhatikan pengaruh dari suatu harga. Sedangkan PDB riil atau sering disebut PDB atas dasar harga konstan mengoreksi angka PDB nominal dengan memasukkan pengaruh dari harga. PDB bisa dihitung menggunakan 3 pendekatan yaitu pengeluaran, produksi dan pendapatan. Rumus dalam menghitung PDB menggunakan pendekatan pengeluaran merupakan penjumlahan biaya konsumsi, investasi pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih. Yang mana konsumsi yang dilakukan rumah tangga, investasi dilakukan sektor usaha, pengeluaran pemerintah dilakukan oleh pemerintah dan tentunya ekspor impor melibatkan pelaku luar negeri.

2.2.3 Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama jangka waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit perhitungan moneter terhadap barang-barang/komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi.

Inflasi juga merupakan salah satu masalah yang terus menerus menjadi perhatian pemerintah. Tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah. Tingkat inflasi nol persen bukanlah tujuan utama pemerintah karena ia adalah sukar untuk dicapai. Yang paling penting untuk diusahakan adalah menjaga agar tingkat inflasi tetap rendah. Namun, adakalanya tingkat inflasi meningkat dengan tiba-tiba atau wujud sebagai akibat suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi pemerintah, misalnya efek dari pengurangan nilai uang (depresiasi nilai uang) yang sangat besar atau ketidakstabilan politik. Menghadapi masalah inflasi yang bertambah cepat ini pemerintah akan menyusun langkah-langkah yang bertujuan agar kestabilan harga dapat diwujudkan kembali.

Inflasi dapat mempengaruhi kestabilan perekonomian di suatu negara, karena dapat menurunkan produksi. Dengan turunnya produksi tersebut tidak akan diimbangi dengan permintaan barang yang menurun karena tingkat inflasi tinggi

dalam suatu negara (Sukirno, 2005). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa inflasi merupakan keadaan dimana harga-harga secara umum mengalami peningkatan secara terus-menerus sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relatif tetap dan bila itu terjadi maka proses pemiskinan sedang terjadi. Ketidakstabilan perekonomian suatu negara dapat menjadi penghalang masuknya investasi ke suatu negara. Inflasi yang tinggi menggambarkan bahwa ekonomi negara tersebut tidak stabil yang artinya pemerintah negara tersebut gagal dalam menyeimbangkan perekonomian. Inflasi dapat menyebabkan tingkat resiko kegagalan usaha semakin besar.

Tingginya tingkat inflasi membuat konsumsi masyarakat berkurang karena menurunnya kemampuan masyarakat untuk membeli barang akibat harga yang melambung tinggi. Putong (2002) menjelaskan apabila inflasi berkepanjangan, maka produsen banyak yang bangkrut karena produknya relatif akan semakin mahal sehingga tidak ada yang mampu membeli. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara inflasi dan investasi. Artinya, semakin tidak stabil ekonomi makro suatu negara maka semakin rendah tingkat investasinya.

2.2.4 Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate)

BI Rate atau suku bunga merupakan biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. BI Rate mempengaruhi keputusan individu. BI Rate

juga diartikan sebagai harga dari penggunaan dengan jangka waktu tertentu. Hal tersebut dinyatakan sebagai harga yang wajib dibayarkan apabila terjadi pertukaran rupiah pada waktu sekarang atau nanti.

Bunga yang harus dibayarkan guna dapat menggunakan modal di pasar, akan cenderung mengarah pada keseimbangan, maka modal yang ada dipasar jika dilihat dari tingkat bunga sama dengan jumlah persediaan yang ada pada tingkat tersebut. Tingkat bunga biasanya ditentukan pada titik dimana tabungan yang mewakili penawaran modal baru yaitu sama dengan permintaan yang ada (Marshall, 1997).

Menurut Fabozi and Francais (2003) mengatakan bahwa suku bunga atau interest rate adalah beban tarif yang ditunjukkan dengan presentase yang spesifik dalam bentuk meminjam uang untuk batas waktu yang telah ditentukan merupakan biaya kredit bank kepada nasabah. Tingkat bunga tersebut ditetapkan oleh permintaan dan penawaran uang dan ditetapkan juga di pasar uang. Fluktuasi suku bunga tersebut dapat berpengaruh pada keinginan untuk mengadakan investasi.

Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka jumlah investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia akan menurun. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat suku bunga di Indonesia rendah, maka jumlah investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia akan meningkat. Hal ini disebabkan karena ketika suku bunga itu tinggi, maka biaya pembangunan untuk mengoperasikan atau mendirikan suatu perusahaan akan membutuhkan biaya yang lebih banyak.

BI Rate dipengaruhi oleh perubahan daya beli uang, suku bunga yang berlaku dapat berubah dari waktu ke waktu. Apabila suku bunga simpanan lebih tinggi dibandingkan informasi yang tersebar maka diharapkan bahwa uang yang beredar dimasyarakat akan berkurang karena orang cenderung akan menabungkan uangnya dibandingkan dengan memutarakan uang pada sektor-sektor yang produktif. Namun sebaliknya jika tingkat suku bunga lebih rendah dari pada informasi yang beredar maka jumlah uang yang beredar dimasyarakat akan semakin meningkat karena orang cenderung memutarakan uangnya pada sektor yang produktif dari pada harus menabungkan uangnya.

BI Rate dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah tingkat yang dapat dilihat dipasar, sedangkan suku bunga riil adalah kosep yang mengukur tingkat bunga yang sebenarnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Tingkat suku bunga digunakan oleh pemerintah sebagai pengendali harga, ketika tingkat harga tinggi dimana jumlah uang yang beredar dimasyarakat banyak sehingga konsumsi masyarakat tinggi akan diantisipasi oleh pemerintah dengan menetapkan tingkat suku bunga yang lebih tinggi. Adanya BI Rate yang tinggi diharapkan mampu mengurangi jumlah uang yang beredar sehingga permintaan agregatnya berkurang.

2.2.5 Nilai Tukar

Menurut Adiningsih, dkk (1998:155) mengatakan bahwa nilai tukar rupiah merupakan harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Sehingga nilai tukar adalah nilai satu mata rupiah yang diterjemahkan ke mata uang negara lain. Seperti nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar AS, nilai tukar rupiah terhadap mata uang Yen, dan lain-lain. Kurs tersebut merupakan sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas dalam pasar saham maupun di pasar uang, karena para investor cenderung akan berhati-hati dalam melakukan investasi. Menurut Sitinjak dan Kurniasari (2003) menurunnya kurs rupiah terhadap mata uang asing yang khususnya pada dollar AS memiliki pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Nilai tukar dapat diartikan sebagai sejumlah unit mata uang yang dibutuhkan untuk dapat ditukarkan dengan unit mata uang yang lain, atau harga suatu mata uang terhadap mata uang yang lainnya (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Investasi dipengaruhi oleh nilai tukar melalui permintaan dan penawaran. Dari permintaan sendiri, penurunan nilai tukar akan mempengaruhi investasi melalui *absorb domestic* atau *expenditure reducing effect*. Penurunan nilai tukar akan menurunkan asset riil masyarakat karena adanya peningkatan harga secara umum dan permintaan domestic masyarakat akan menurun. Keadaan tersebut akan menurunkan pengeluaran alokasi modal pada investasi. Sedangkan dari penawaran, nilai tukar rupiah akan memiliki pengaruh yang tidak menentu terhadap investasi asing langsung yang masuk ke dalam suatu negara. Pengaruh aspek pengalihan pengeluaran (*expenditure switching*) yang akan merubah nilai dari investasi

tersebut. Produk impor yang diukur dengan mata uang domestic akan menaikkan harga barang ekspor terhadap barang yang tidak diperdagangkan (Cahyanto, 2012).

2.3 Hubungan Antara Variabel Dependen dengan Variabel Independen

2.3.1 Variabel PDB dengan Investasi Asing Langsung

Hubungan PDB dengan Investasi Asing Langsung yaitu berkaitan dengan pendapatan negara dari faktor lapangan usaha yang memiliki pengaruh penting dalam menunjang kemajuan perekonomian di Indonesia yang nantinya jika pertumbuhan ekonomi semakin tinggi, maka akan ada banyak investor asing yang menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan begitu, maka produktivitas pada lapangan usaha akan meningkat, sehingga akan mengalami kestabilan dalam perekonomian. Dengan semakin tingginya pendapatan negara tersebut, maka akan ada kecenderungan untuk menambah konsumsi dibandingkan untuk menabung, investasi dan belanja pemerintah juga akan meningkat, serta akan semakin bertambahnya barang produksi yang akan diekspor ke luar negeri. Jika pendapatan rendah maka hal ini terjadi karena adanya produktivitas yang rendah pula, sehingga keuntungan menjadi berkurang maka masyarakat akan cenderung menambah tabungan daripada berkonsumsi. Semakin berkurangnya minat investor untuk berinvestasi yang diakibatkan karena daya beli masyarakat yang rendah. Sehingga sudah jelas bahwa PDB merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi investasi.

2.3.2 Variabel Inflasi dengan Investasi Asing Langsung

Hubungan inflasi dengan Investasi Asing Langsung yaitu berkaitan dengan pengaruh terhadap daya beli dengan mengukur jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli konsumen dengan jumlah uang tertentu. Selain itu tingkat inflasi juga berkaitan sebagai acuan untuk menghitung dan memprediksi besaran pengembalian yang dibutuhkan agar dapat mempertahankan standar kehidupan. Inflasi akan menggerus nilai uang dari waktu ke waktu, termasuk juga investasi. Ketika inflasi di negara Indonesia meningkat, maka akan membuat harga barang dan jasa menjadi lebih mahal, sehingga biaya input (bahan baku dan upah tenaga kerja) dari produksi menjadi meningkat.

Kondisi seperti ini yang dapat menyebabkan pelaku usaha dan investor meningkatkan harga output dan menambah biaya modal agar daya saing menjadi lebih rendah. Selain itu, inflasi juga mengakibatkan tingkat daya beli masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa menjadi turun. Hal ini mengakibatkan kegiatan perdagangan menjadi lesu dan investor juga kesulitan untuk mendapat keuntungan. Selain itu juga dapat mengurangi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di negara Indonesia. Apabila investor ingin menanamkan modalnya dan mendapatkan keuntungan, maka investor harus membeli produk investasi dengan tingkat pengembalian yang lebih besar atau sama dengan tingkat inflasi.

2.3.3 Variabel BI Rate dengan Investasi Asing Langsung

BI Rate merupakan harga yang harus dibayar atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu, biasanya dinyatakan dalam persen (%). Ketika tingkat BI Rate menurun maka biaya dari investasi juga akan menurun. Oleh karena itu investor akan meningkatkan investasinya dengan cara memberikan barang-barang modal, seperti mesin, peralatan, dan lain-lain. Menurut Sukirno (2002), investasi akan dilakukan oleh investor apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan tingkat suku bunga. Jika tingkat suku bunga lebih besar dari tingkat pengembalian modal, maka investasi yang telah direncanakan tidak akan menguntungkan. Oleh sebab itu investasi tersebut tidak akan dilakukan oleh investor.

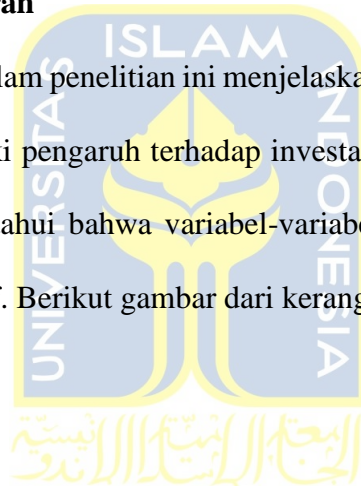
2.3.4 Variabel Nilai Tukar dengan Investasi Asing Langsung

Nilai tukar dapat mempengaruhi investasi asing langsung dalam berbagai cara tergantung pada tujuan barang yang diproduksi. Jika investor memiliki tujuan untuk melayani pasar lokal, maka pergerakan dari investasi asing langsung merupakan sebagai barang pengganti. Sehingga ketika adanya apresiasi nilai tukar pada mata uang lokal, maka hal ini dapat meningkatkan investasi asing langsung karena tingkat daya beli konsumen menjadi lebih tinggi atau jika investasi asing langsung ini memiliki tujuan memproduksi barang untuk diekspor, maka apresiasi pada mata uang lokal akan mengurangi arus masuk investasi asing langsung melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja lebih tinggi. Sistem nilai tukar

yang diberlakukan di Indonesia sebagai salah satu negara berkembang akan mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dan perubahan ini dapat dijelaskan dengan konsep penawaran dan permintaan mata uang asing khususnya mata uang dollar AS. Sehingga dollar yang masuk juga akan dipengaruhi oleh jumlah ekspor di Indonesia dan pemberian piutang oleh asing kepada masyarakat atau pemerintah Indonesia.

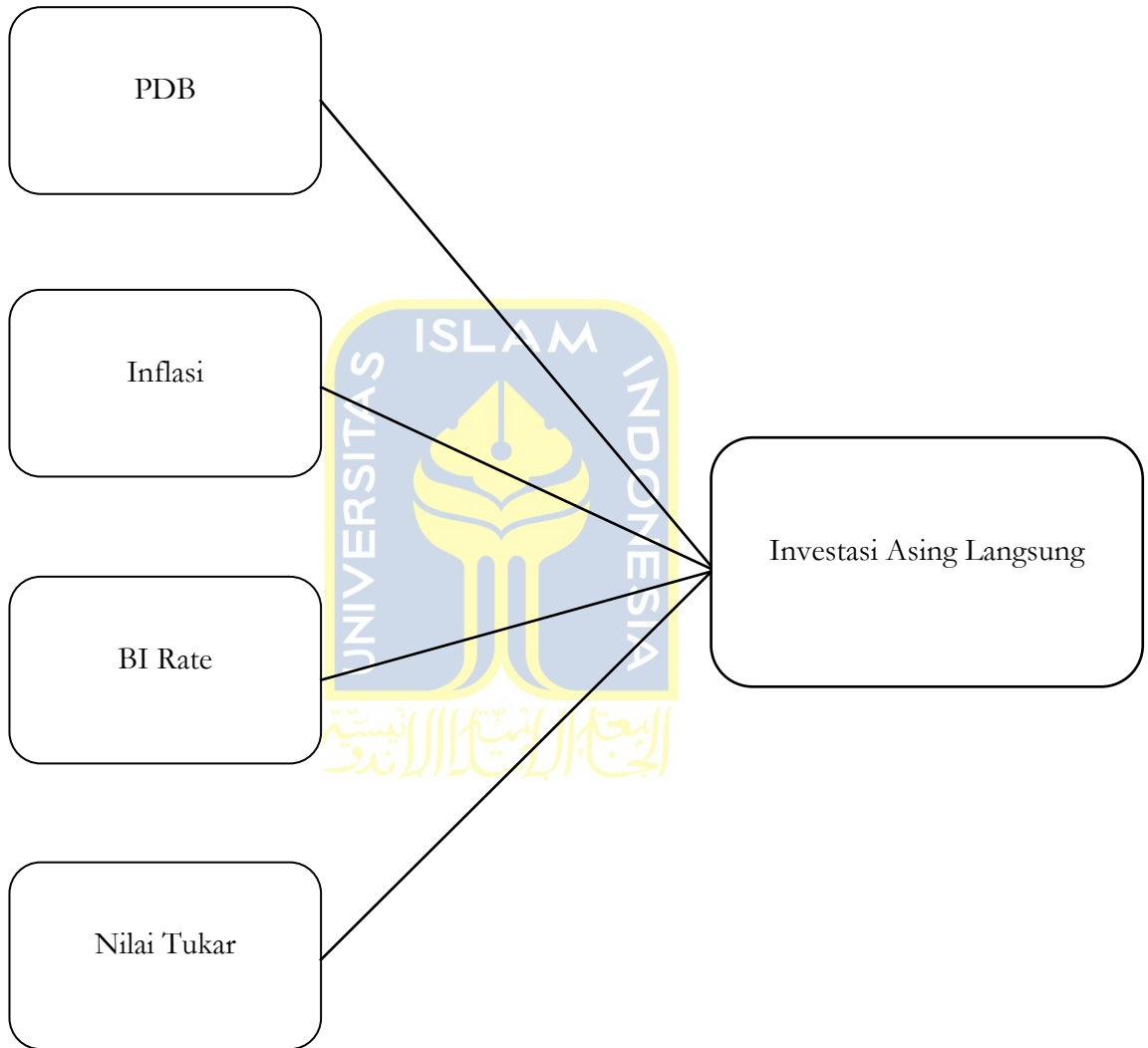
2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa PDB, inflasi, BI Rate, dan nilai tukar memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia yang mana dapat diketahui bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang positif dan negatif. Berikut gambar dari kerangka pemikiran di atas :



Gambar 2.1

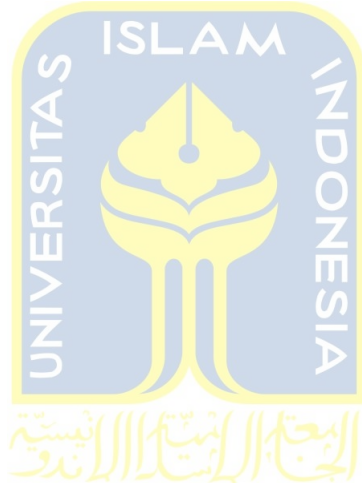
Kerangka Pemikiran



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga PDB memiliki pengaruh positif terhadap Investasi Asing Langsung
2. Diduga Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung
3. Diduga BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung
4. Diduga Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis dengan menguji pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung (FDI). Pertumbuhan Ekonomi dilihat dari PDB Lapangan Usaha yang dapat dilihat di BPS. Inflasi dapat dilihat dari presentase perubahan harga melalui World Bank. BI Rate diperoleh dari suku bunga Bank Indonesia yang dilihat berdasarkan presentase harga pinjaman yang diambil dari BPS, dan Nilai Tukar diperoleh dari perbandingan nilai atau harga dari mata uang Indonesia terhadap mata uang asing yang dapat dilihat di BPS. Sedangkan Investasi Asing Langsung (FDI) merupakan modal yang ditanamkan oleh para investor asing di Indonesia yang didapatkan melalui World Bank.

Data yang digunakan untuk mendapatkan semua variabel dalam penelitian ini merupakan data sekunder per tahun yang diperoleh dari World Bank dan Badan Pusat Statistik (BPS). Beberapa variabel dalam penelitian ini juga didukung oleh beberapa jurnal-jurnal atau artikel-artikel yang menunjang proses pencarian informasi dan data-data yang terkait. Dengan demikian, jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain uji hipotesis dan untuk analisis yang digunakan dalam pengolahan data tersebut yaitu analisis ekonometrika dengan menggunakan metode data *time series* dari tahun 2004 sampai tahun 2019 serta pengolahan data tersebut dilakukan dengan menggunakan Eviews 10.

3.2 Definisi Variabel Operasional

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia tahun 2004 sampai 2019 yang didapatkan terdiri dari jumlah perusahaan multinasional yang melakukan investasi, perkembangan net FDI di Indonesia, dan Global Competitiveness Index. Investasi Asing Langsung (*Foreign Direct Investment*) adalah upaya pihak asing untuk menanamkan modalnya di suatu negara dengan tujuan memperoleh keuntungan dengan menciptakan produk atau jasa.
2. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :
 - a. PDB (X1)

Pertumbuhan ekonomi ini juga mempengaruhi investasi dalam penawaran dan permintaan. Dalam jangka waktu yang panjang, investasi tidak hanya akan mempengaruhi total permintaan, tetapi juga mempengaruhi total penawaran melalui perubahan kapasitas produksi. Hal ini dilakukan agar dapat memajukan pertumbuhan ekonomi negara. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2004-2019 dengan menggunakan satuan milyar rupiah.
 - b. Inflasi (X2)

Boediono (1995) menyatakan bahwa kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut secara menyeluruh dapat mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang –

barang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan nilai inflasi di Indonesia dari tahun 2004-2019 dengan menggunakan data dalam satuan persen (%) yang dikeluarkan oleh World Bank.

c. BI Rate (X3)

Tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga di Indonesia akan mempengaruhi jumlah investasi asing di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan nilai BI Rate Indonesia dari tahun 2004-2019 dengan menggunakan satuan persen (%). Data yang digunakan dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik.

d. Nilai Tukar (X4)

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar AS dari tahun 2004-2019 dengan menggunakan satuan rupiah. Data yang digunakan ini dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik.

3.3 Metode Analisis

Metode observasi *non-participant* digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini karena metode tersebut dilakukan dengan pengamatan dan peneliti sebagai pengamat independen yang pada aktivitasnya tidak terlibat secara langsung. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan jenis data sekunder (*time series data*) pada tahun 2004 hingga tahun 2019. Sumber data pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik untuk memperoleh data pertumbuhan ekonomi melalui

nilai Produk Domestik Bruto (PDB), data BI Rate, dan data Nilai Tukar, sedangkan sumber data untuk Inflasi datanya berasal dari World Bank Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model*) dengan bantuan program software Eviews 10.

Variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi (X1), Inflasi (X2), BI Rate (X3), dan Nilai Tukar (X4). Sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yaitu investasi asing langsung.

3.3.1 Uji Stasioneritas (Uji Akar Unit)

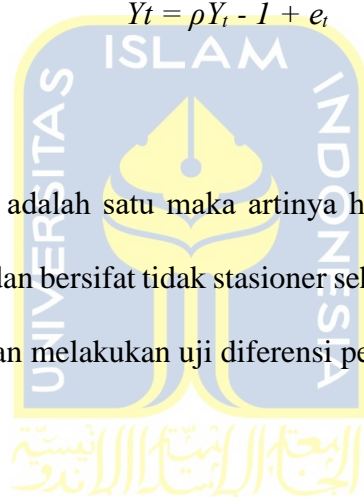
Sebelum melakukan uji Regresi ECM, proses yang pertama kali harus dilakukan yaitu menentukan stasioneritas data variabel yang akan diujikan. Uji stasioneritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data time series yang digunakan sudah stasioner atau belum. Jika data yang dihasilkan tidak stasioner maka disebut *spurious regression* (regresi palsu). Dalam penelitian ini data sering tidak stasioner pada tingkat level, maka dilakukan dengan pengujian pada tingkat differensiasi satu atau dua untuk dapat menghasilkan variabel data menjadi stasioner. Menentukan stasioner atau tidaknya pada suatu variable dapat dilakukan dengan Uji Akar Unit (*Unit Root Test*) dengan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

Suatu data runtut waktu (*time series*) dapat dikatakan stasioner saat memenuhi tiga syarat yaitu rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan kovarian antara dua data runtut waktu tergantung dari kelambanan antara dua

periode waktu tersebut. Data time series yang stasioner rata-rata, kovarian, dan variannya pada setiap lag akan sama pada setiap waktu. Namun, jika data tidak stasioner maka tidak memenuhi syarat dan juga data tersebut memiliki rata-rata dan varian yang berubah sepanjang waktu (Widarjono, 2013). Dalam penelitian ini uji akar unit dilakukan dengan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yang secara statistik dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t$$

Jika koefisien Y_{t-1} (ρ) adalah satu maka artinya hipotesis diterima dan variabel mengandung akar unit dan bersifat tidak stasioner sehingga perlu diuji kembali agar menjadi stasioner dengan melakukan uji diferensi pertama atau *first difference*.



$$\Delta Y = (\rho - 1)(Y - Y)$$

Maka koefisien ρ akan bernilai 0, sehingga hipotesis akan ditolak dan model akan menjadi stasioner.

Hipotesis yang digunakan dalam metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF) yaitu:

$H_0 : \rho : \text{Data Tidak Stasioner (terdapat akar unit)}$

$H_a : \rho$: Data Stasioner (tidak terdapat akar unit)

Jika nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon yaitu 1%, 5%, dan 10% maka menerima H_0 , artinya terdapat data tidak stasioner (terdapat akar unit). Namun, jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai kritis Mackinnon yaitu 1%, 5%, dan 10% maka menolak H_0 , artinya data setasioner (tidak terdapat akar unit).

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji Kointegrasi merupakan suatu hubungan jangka panjang antar variabel dan kelanjutan dari uji akar unit yang dimaksudkan untuk menguji apakah regresi yang telah dihasilkan stasioner atau tidak. Syarat tercapainya keseimbangan jangka panjang salah satunya yaitu keseimbangan harus berada di posisi sekitar nol atau *error term* agar menjadi data stasioner. Uji kointegrasi memiliki tujuan untuk mengetahui kemungkinan terjadinya keseimbangan atau kestabilan jangka panjang di antara variabel-variabel yang diamati. Dalam model ECM dilakukan estimasi hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dan mempresentasikan model tersebut dalam jangka panjang yang menunjukkan respon dari variabel dependen dapat mengubah variabel lainnya.

Ada atau tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel dalam model ECM diuji dengan uji kointegrasi *Engle Granger*. Uji Engle Granger didasarkan dengan menghitung nilai DF dan ADF terlebih dahulu untuk membentuk persamaan regresi kointegrasi dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS). Dari hasil estimasi nilai statistik DF dan ADF selanjutnya dibandingkan dengan nilai

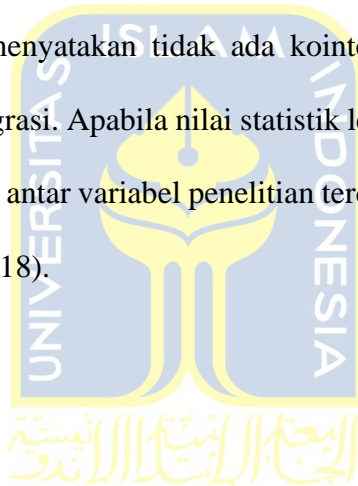
kritisnya. Nilai statistic DF dan ADF diperoleh dari nilai koefisien. Apabila nilai statistik lebih besar dari nilai kritis, maka variabel-variabel tersebut saling berkointegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang dan begitu juga sebaliknya.

Hipotesis yang digunakan dalam uji kointegrasi *Engle Granger* dalam penelitian ini adalah :

$H_0 : \mu = I(1)$, artinya tidak ada kointegrasi

$H_a : \mu \neq I(1)$, artinya ada kointegrasi

Hipotesis nol menyatakan tidak ada kointegrasi dan hipotesis alternatif menyatakan ada kointegrasi. Apabila nilai statistik lebih besar dari nilai kritis yaitu 1%, 5%, dan 10% maka antar variabel penelitian terdapat kointegrasi dalam jangka panjang (Widarjono, 2018).



3.3.3 Model ECM (*Error Correction Model*)

Model ECM dapat digunakan jika pada variabel bebas dan variabel terikat telah terjadi kointegrasi atau variabel bebas dan variabel terikat tersebut telah ditemukan adanya hubungan jangka panjang yang mungkin pada jangka pendek tidak terjadi ketidakseimbangan. Model linear dalam *Error Correction Model* (ECM) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 dX_{1t} + \beta_2 dX_{2t} + \beta_3 dX_{3t} + \beta_4 dX_{4t} + \beta_5 ECT(-1)$$

Keterangan :

- Yt : Investasi Asing Langsung (FDI)
- X1 : PDB
- X2 : Inflasi
- X3 : BI Rate
- X4 : Nilai Tukar
- Δ : Kelambanan (lag)
- ECT(-1) : Variabel koreksi kesalahan yaitu kesalahan atau residual periode sebelumnya

Dari persamaan tersebut dibangun berdasarkan hasil pengujian bahwa semua variabel sudah stasioner dalam data diferensi kedua (*second difference*) yang diperlihatkan oleh notasi Δ . *Error Correction Term* (ECT) mengindikasikan kecepatan penyesuaian serta menunjukkan seberapa cepat variabel kembali ke ekuilibrium jangka panjang. ECT harus memiliki koefisien yang signifikan secara statistik dan bernilai negatif.

3.3.4 Uji Hipotesis

Pada penelitian ini uji hipotesis yang akan digunakan yaitu sama dengan hipotesis lainnya yang menggunakan beberapa macam hipotesis, seperti Uji Normalitas, Uji Koefisien Determinasi (R-squared), Uji Simultan atau Kelayakan

Model (F-statistic), Uji Parsial (t-statistic), Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas. Uji hipotesis dilakukan untuk memberikan kesimpulan secara menyeluruh dari data sampel (Widarjono, 2013). Dalam melakukan sebuah penelitian wajib membuat hipotesis, hal ini karena hipotesis dapat membantu penelitian dalam membuat kesimpulan yang dapat berguna sebagai landasan dalam mengambil keputusan atau kebijakan dalam suatu penelitian.

3.3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam pengujian tersebut koefisien determinasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa baik model regresinya dan dapat dilihat melalui variabel independennya yang mampu menjelaskan secara baik atau tidak terhadap variabel dependen. Koefisien Determinasi bisa ditunjukkan dengan menggunakan angka R-squared pada aplikasi olah data Eviews. Jika semakin mendekati angka 1, maka garis model regresinya akan semakin baik dan semakin banyak pengaruh variabel independent menjelaskan variabel dependen. Apabila semakin menjauh dari angka 1, maka semakin sedikit variabel independent yang dapat menjelaskan variabel dependen. Dalam regresi sebuah garis dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) yang tinggi dan sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi (R^2) rendah maka garis regresinya kurang baik (Widarjono, 2018).

3.3.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Menurut Widarjono (2018) Pengujian dalam uji F ini hal yang pertama kali dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a)

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_k = 0$$

H_a : paling tidak satu dari $\beta_k \neq 0$ dimana $k = 1, 2, 3, \dots, k$

2. Mencari nilai F hitung dengan formula seperti

$$F = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-k)}$$

dengan nilai F kritis dari table distribusi F. nilai dari F kritis berdasarkan dari besarnya α dan df di mana besarnya ditentukan oleh numerator ($k-1$) dan df sebagai denominator ($n-k$).

3. Membuat keputusan menolak atau gagal menolak hipotesis nol dari hasil estimasi, dengan keputusan sebagai berikut :

$F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ maka gagal menolak H_0 yang berarti bahwa menerima H_0 , sehingga variabel independent secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Sedangkan apabila $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ maka menolak H_0 , sehingga variabel independent secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam keputusan hipotesis dapat menggunakan nilai Prob. F yang dibandingkan dengan nilai α (1%, 5%, dan 10%). Apabila nilai dari Prob. F > dari α (1%, 5%, dan 10%) maka menerima H_0 , sehingga variabel data dinyatakan tidak signifikan. Namun jika nilai Prob. F < α (1%, 5%, dan 10%) maka menolak H_0 , sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel data signifikan.

3.3.4.3 Uji T (Parsial)

Uji T ini hampir sama dengan Uji F, tetapi Uji T tersebut memiliki perbedaan yaitu dalam Uji T ini pengujiannya dilakukan secara individu dari variabel independent terhadap variabel dependen.. Langkah-langkah pengujian dalam peneitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Membuat Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 > 0$, Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

2. Mencari nilai t hitung

$$t \text{ hitung} = \frac{\text{koefisien regresi } b_1}{\text{standar deviasi } b_1}$$

3. Membuat keputusan menolak atau gagal menolak hipotesis nol, sebagai berikut :

Jika t hitung $<$ t tabel, maka gagal menolak H_0 yang berarti bahwa H_0 diterima. Sehingga variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Jika t hitung $>$ t tabel, maka menolak H_0 yang berarti bahwa H_a diterima. Sehingga variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

3.3.4.4 Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji Autokorelasi. Uji Autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi variabel satu sama lain yang terdapat pada model dengan perubahan waktu. Uji autokorelasi ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel dalam penelitian. Dalam salah satu asumsi klasik metode OLS berkaitan dengan variabel gangguan yaitu tidak adanya hubungan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lain. Data runtut waktu (*time series*) diduga mengandung unsur autokorelasi (Widarjono, 2018). Untuk mengetahui ada tidaknya masalah pada autokorelasi, metode yang dapat digunakan adalah metode Breusch Godfrey atau dikenal dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan model regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t$$

$$e_t = \rho_1 e_{t-1} + \rho_2 e_{t-2} + \dots + \rho_p e_{t-p} + v_t$$

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ada atau tidaknya autokorelasi yaitu sebagai berikut :

H₀ : Tidak terdapat masalah Autokorelasi atau gagal menolak H₀, jika Obs*R-squared > α (1%, 5%, dan 10%) maka menunjukkan adanya autokorelasi dalam model regresi.

H_a : Terdapat masalah Autokorelasi atau menolak H₀, jika Obs*R-squared < α (1%, 5%, dan 10%) maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi dalam model regresi.

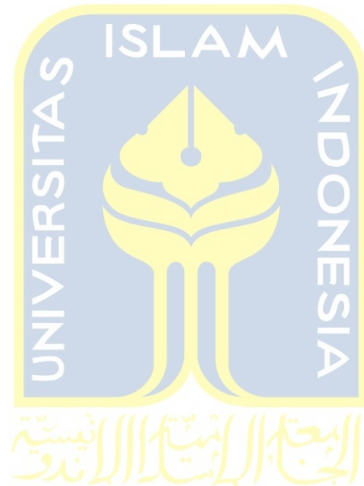


3.3.4.5 Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji asumsi klasik, selain adanya uji Autokorelasi maka juga harus memperhatikan dengan Uji Heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas adalah uji untuk menilai apakah terdapat ketidaksamaan varian residual atau varian residualnya tidak konstan. Untuk menguji ada tidaknya Heteroskedastisitas, maka melakukan pengujian dengan metode White. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Breusch-Pagan dengan model regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + e_i$$
$$\hat{e}_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{1i}^2 + \alpha_4 X_{2i}^2 + v_i$$

Menurut Widarjono (2018) bahwa metode ini adalah metode yang tidak memerlukan asumsi ada tidaknya normalitas pada variabel gangguan. Uji Heteroskedastisitas dalam pengujiannya hampir sama dengan Uji Autokorelasi dengan cara membandingkan Probabilitas Chi-Square dengan taraf yang signifikan. Jika Probabilitas Chi-Square $<$ alpha, maka menolak H_0 yang berarti bahwa terdapat Heteroskedastisitas. Begitu juga jika Probabilitas Chi-Square $>$ alpha, maka gagal menolak H_0 yang berarti bahwa tidak terdapat Heteroskedastisitas.



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian kali ini menggunakan data sekunder. Dimana data tersebut diperoleh dari beberapa sumber, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Data World Bank Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Indonesia terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia dari tahun 2004-2019. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, BI Rate atau suku bunga, dan Nilai Tukar Indonesia terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Setelah data diperoleh yang sesuai dengan data yang diperlukan, maka langkah penulis selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut. Model yang digunakan dalam analisis pada penelitian ini yaitu menggunakan Error Correction Model (ECM) dan pengujian data tersebut menggunakan Eviews 10 serta pembahasan dilakukan analisis secara ekonometrik. Analisis yang digunakan dalam model Error Correction Model (ECM) yaitu analisis jangka panjang dan jangka pendek. Variabel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Investasi Asing Langsung (FDI)

Investasi Asing Langsung menggunakan data dari tahun 2004-2019 yang dinyatakan dalam satuan juta US\$. Investasi Asing Langsung terdiri dari jumlah perusahaan multinasional yang melakukan investasi, perkembangan net FDI di Indonesia, dan Global Competitiveness Index.

2. PDB (X1)

Pertumbuhan ekonomi ini juga mempengaruhi investasi dalam penawaran dan permintaan. Dalam jangka waktu yang panjang, investasi tidak hanya akan mempengaruhi total permintaan, tetapi juga mempengaruhi total penawaran melalui perubahan kapasitas produksi. Hal ini dilakukan agar dapat memajukan pertumbuhan ekonomi negara. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan PDB Indonesia dari tahun 2004-2019 dengan menggunakan satuan milyar rupiah.

3. Inflasi (X2)

Boediono (1995) menyatakan bahwa kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut secara menyeluruh dapat mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang – barang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan nilai inflasi di Indonesia dari tahun 2004-2019 dengan menggunakan data dalam satuan persen (%) yang dikeluarkan oleh World Bank.

4. BI Rate (X3)

Tinggi atau rendahnya tingkat suku bunga di Indonesia akan mempengaruhi jumlah investasi asing di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan nilai BI Rate Indonesia dari tahun 2004-2019 dengan menggunakan satuan persen (%). Data yang digunakan dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik.

5. Nilai Tukar (X4)

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan nilai tukar rupiah terhadap mata uang dollar AS dari tahun 2004-2019 dengan menggunakan satuan rupiah. Data yang digunakan ini dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik.

Tabel 4.1**Data Variabel Penelitian**

Tahun	FDI (US\$)	PDB (Milyar Rupiah)	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Nilai Tukar (Rupiah)
2004	1,896	2,295	6	12.5	9,290
2005	8,336	2,775	10.5	12	9,830
2006	4,915	3,340	13	9	9,020
2007	6,928	3,951	6.5	8	9,420
2008	9,318	4,948	10	9	10,950
2009	4,877	5,606	4.5	7.5	9,400
2010	15,292	6,865	5	6.5	8,991
2011	20,565	7,287	5.3	6.5	9,068
2012	21,201	7,727	4.2	5.7	9,670
2013	23,282	8,160	6.5	6.7	12,190
2014	25,121	8,565	6.5	7.5	12,440
2015	19,780	8,982	6.5	7.5	13,795
2016	4,542	9,435	3.5	6	13,436
2017	20,510	9,912	4	4.5	13,548
2018	19,910	10,425	3	5	14,481
2019	24,947	10,950	3	5.5	13,901

Sumber: Data BPS, diolah (2021)

4.2 Hasil Analisis

Dalam bagian ini merupakan penjelasan dari metode dan alat analisis yang digunakan dalam pengolahan data, dengan menggunakan metode analisis ECM (*Error Correction Model*) dan dengan menggunakan alat analisis Eviews 10. Dari metode ECM (*Error Correction Model*) tersebut, maka diperlukan beberapa tahap dalam pengujian data, yaitu Uji Stasioneritas Data dan Uji Kointegrasi. Dalam menggunakan metode analisis ECM yaitu untuk mengetahui atau menganalisis adanya hubungan dari variabel jangka panjang dan jangka pendek.

4.2.1 Uji Stasioneritas

Uji akar unit terhadap variabel yang diujikan tersebut dapat dilakukan dengan uji ADF (*Augmented-Dickey Fuller*) dengan menggunakan batasan alpha (α) 1%, 5%, dan 10% dengan persamaan linear. Pada uji akar unit ini bertujuan untuk menganalisis stationeritas pada variabel FDI (*Investasi Asing*), PDB, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar. Adapun hasil uji stationeritas sebagai berikut :

Tabel 4.2**Hasil Uji Stationeritas**

ADF Stat	Level		1st Difference		2nd Difference	
	T-stat	Prob	T-stat	Prob	T-stat	Prob
FDI	-1.956697	0.3003	-4.82081	0.0024	-4.43306	0.0060
PDB	-0.07928	0.9353	-3.65627	0.0187	-5.76851	0.0006
Inflasi	-1.207849	0.6393	-3.0132	0.0645	-8.87793	0.0000
BI Rate	-2.114924	0.2418	-3.55809	0.0223	-5.37807	0.0011
Nilai Tukar	-0.678826	0.8233	-3.85878	0.0130	-3.3375	0.0415

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Hasil regresi pada Uji Unit Root Test menunjukkan nilai probabilitas dari setiap variable. Pada Uji Unit Root Test tersebut alpha yang digunakan dalam ketentuan signifikansi yaitu sebesar 10% (0.10). Pada tingkat Level variable FDI (Investasi Asing), PDB, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar nilai probabilitasnya tidak signifikan pada 10%, maka variable dianggap tidak stasioner pada tingkat level. Kemudian pada tingkat *First Difference* seluruh variable stasioner pada level 10% yang berarti bahwa variable tersebut yang diujikan pada tingkat *First Difference*, sehingga penelitian tersebut dapat dilanjutkan dengan menggunakan metode ECM.

4.2.2 Uji Kointegrasi

Pada tahap berikutnya yaitu melakukan uji Kointegrasi dengan menunjukkan apakah ada hubungan Jangka Pendek dan Jangka Panjang antar variable. Model yang akan digunakan dalam pengujian ini yaitu dengan menggunakan Metode Engle Granger. Adapun hasil yang didapatkan yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: RESID01 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.739371	0.0150
Test critical values: 1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Dari hasil olah data tersebut didapatkan hasil RESID01 yang menunjukkan bahwa adanya kointegrasi yang didapatkan dari nilai Prob sebesar 0.0150 yang

signifikan pada alpha 10% (0.10) yang berarti bahwa nilai Prob stasioner pada alpha 10% dan dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel tersebut.



4.2.3 Model ECM

Tabel 4.4

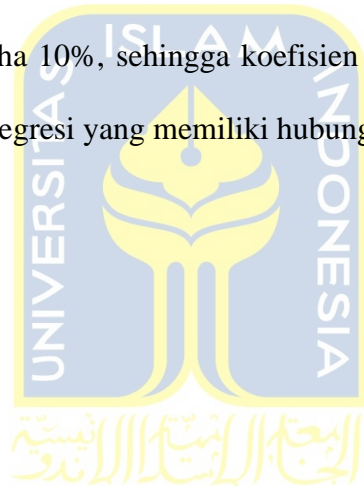
Hasil Regresi ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2121.609	3410.462	0.622089	0.5493
D(X1)	3.662037	4.932113	0.742489	0.4767
D(X2)	1230.625	429.2252	2.867084	0.0186
D(X3)	4269.948	1498.799	2.848913	0.0191
D(X4)	-1.723710	1.631049	-1.056810	0.3181
RESID01(-1)	-1.431901	0.299830	-4.775707	0.0010
R-squared	0.774796	Mean dependent var	1536.733	
Adjusted R-squared	0.649683	S.D. dependent var	7236.146	
S.E. of regression	4282.900	Akaike info criterion	19.85182	
Sum squared resid	1.65E+08	Schwarz criterion	20.13504	
Log likelihood	-142.8887	Hannan-Quinn criter.	19.84881	
F-statistic	6.192761	Durbin-Watson stat	1.759059	
Prob(F-statistic)	0.009312			

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Berdasarkan dari tabel di atas mengenai hasil regresi ECM, menunjukkan bahwa variabel Inflasi (X2) dan BI Rate (X3) berpengaruh positif dan signifikan pada alpha 10%. Kemudian untuk variabel PDB (X1) dan Nilai Tukar (X4) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan pada tingkat alpha 10%.

Dalam persamaan ECM, dihasilkan koefisien ECT (*Error Correction Term*) yang diinterpretasikan dengan RESID01. Model ECM valid jika ECT adalah negative dan signifikan. Pada hasil regresi tersebut didapatkan nilai koefisien ECT atau RESID01 yaitu sebesar -1.431901 dengan probabilitas sebesar 0.0010 yang signifikan terhadap alpha 10%, sehingga koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa terdapat model regresi yang memiliki hubungan valid pada jangka pendek.



Tabel 4.5**Hasil Regresi Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20557.74	17093.22	-1.202684	0.2543
X1	6.584191	2.082944	3.161003	0.0091
X2	1184.456	713.7993	1.659368	0.1253
X3	2285.416	1609.500	1.419954	0.1833
X4	-3.126149	1.510867	-2.069109	0.0629
R-squared	0.711174	Mean dependent var	14463.75	
Adjusted R-squared	0.606147	S.D. dependent var	8323.900	
S.E. of regression	5223.891	Akaike info criterion	20.21018	
Sum squared resid	3.00E+08	Schwarz criterion	20.45161	
Log likelihood	-156.6814	Hannan-Quinn criter.	20.22254	
F-statistic	6.771309	Durbin-Watson stat	2.069124	
Prob(F-statistic)	0.005305			

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Dalam model jangka panjang, dapat dilihat bahwa PDB (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap FDI dengan membandingkan nilai probabilitas 0.0091 yang kurang dari alpha 10% (0.10). Koefisien R-squared menunjukkan

angka sebesar 0.711174 dengan nilai Prob(F-statistic) nya $0.005305 < \alpha 10\%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independent mempengaruhi variabel dependent.

4.2.4 Pengujian Hipotesis

Dalam pngujian hipotesis tersebut akan dilakukan interpretasi hasil regresi berupa uji hipotesis dengan menggunakan Uji Koefisien Determinasi, Uji T, dan Uji F.



4.2.5 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada hasil regresi jangka panjang menunjukkan angka sebesar 0.711174 yang artinya bahwa variabel FDI dijelaskan oleh variabel PDB, inflasi, BI Rate, dan nilai tukar sebesar 71.11% dan sisanya sebesar 28.89% dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Kemudian untuk koefisien determinasi pada hasil regresi jangka pendek menunjukkan angka sebesar 0.774796 yang berarti bahwa variabel FDI dijelaskan oleh variabel PDB, inflasi, BI Rate, dan nilai tukar sebesar 77.47% dan sisanya sebesar 22.53% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

4.2.6 Uji F (Kelayakan Model)

Uji F merupakan pengujian pada variabel Independen secara bersama-sama. Dalam regresi jangka panjang terdapat nilai probabilitas F-statistic sebesar 0.005305. Nilai Prob(F-statistic) $0.005305 < \alpha 10\%$ maka menolak H_0 yang berarti bahwa variabel PDB dan nilai tukar secara keseluruhan atau secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel FDI, sedangkan untuk inflasi dan BI Rate dalam jangka panjang gagal menolak H_0 , sehingga inflasi dan BI Rate memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap variabel FDI. Dalam regresi jangka pendek terdapat nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.009312. Nilai Probabilitas F-statistic $0.009312 < \alpha 10\%$ maka menolak H_0 yang berarti bahwa dalam jangka pendek variabel inflasi dan BI Rate secara keseluruhan atau secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel FDI, sedangkan untuk variabel PDB dan nilai tukar dalam jangka pendek gagal menolak H_0 , sehingga variabel PDB dan nilai tukar memiliki pengaruh yang positif namun tidak signifikan terhadap variabel FDI.

4.2.7 Uji T (Parsial) Jangka Panjang

Uji T Jangka Panjang

1. Variabel PDB (X_1)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien variabel PDB adalah 6.584191 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0091, di mana $0.0091 < \alpha 10\% (0.10)$. Sehingga variabel PDB tersebut menunjukkan bahwa PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

2. Variabel Inflasi (X2)

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 < 0$$

Koefisien variabel inflasi adalah 1184.456 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1253, di mana $0.1253 > \alpha 10\% (0.10)$. Sehingga variabel inflasi tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

3. Variabel BI Rate (X3)

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 < 0$$

Koefisien variabel BI Rate adalah 1609.500 dengan nilai probabilitas sebesar 0.1833, di mana $0.1833 > \alpha 10\% (0.10)$. Sehingga variabel BI Rate tersebut menunjukkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

4. Variabel Nilai Tukar (X4)

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 < 0$$

Koefisien variabel nilai tukar adalah -3.126149 dengan nilai probabilitas 0.0629, di mana $0.0629 < \alpha 10\% (0.10)$. Sehingga variabel nilai tukar

tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

Tabel 4.6

Hasil Uji T Statistik Jangka Panjang

Variabel	Prob	Alpha	Uji Signifikansi	Keterangan
PDB (X1)	0.0091	10%	Satu sisi	Signifikan
Inflasi (X2)	0.1253	10%	Satu sisi	Tidak Signifikan
BI Rate (X3)	0.1833	10%	Satu sisi	Tidak Signifikan
Nilai Tukar (X4)	0.0629	10%	Satu sisi	Signifikan

4.2.8 Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Tabel 4.7

Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.440715	Prob. F(2,9)	0.6568
Obs*R-squared	1.427210	Prob. Chi-Square(2)	0.4899

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Dilihat dari Prob Chi-Square(2) menunjukkan bahwa hasil regresi jangka panjang yaitu sebesar 0.4899. Prob Chi-Square(2) $0.4899 > \alpha$ 10% (0.10) yang artinya gagal menolak H_0 , di mana :

H_0 : Tidak terdapat Autokorelasi

H_a : Terdapat Autokorelasi

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa regresi menunjukkan adanya Autokorelasi pada jangka panjang.

4.2.9 Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Tabel 4.8

Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.345831	Prob. F(4,11)	0.8415
Obs*R-squared	1.787336	Prob. Chi-Square(4)	0.7748
Scaled explained SS	1.824391	Prob. Chi-Square(4)	0.7680

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Dari hasil uji Heteroskedastisitas tersebut ditunjukkan Prob Chi-Square(4) yang berada di Obs*R-squared memiliki nilai sebesar 0.7748, di mana $0.7748 > \alpha 10\%$ (0.10) yang berarti gagal menolak H_0 , di mana :

H_0 : Tidak terdapat Heteroskedastisitas

H_a : Terdapat Heteroskedastisitas

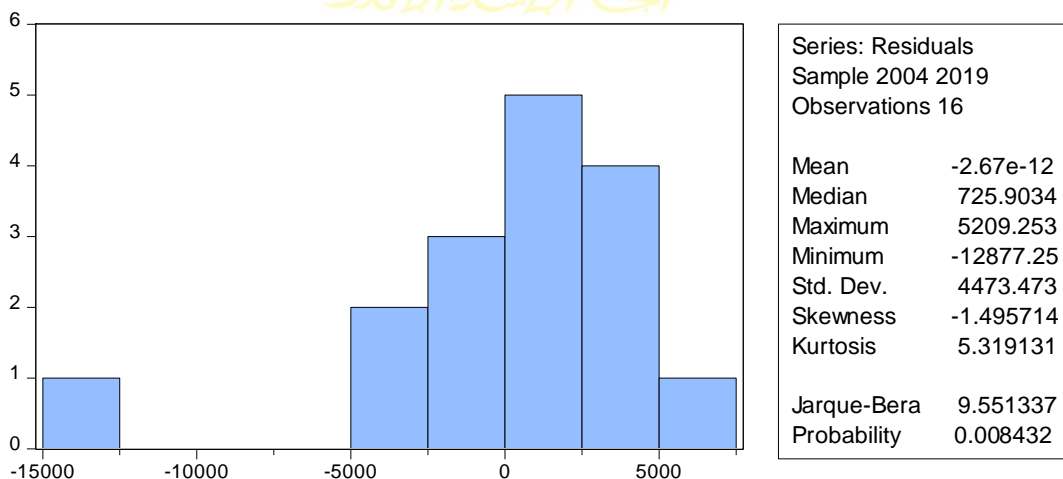
Dari hasil regresi tersebut dapat diketahui bahwa regresi tidak menunjukkan adanya Heteroskedastisitas pada jangka panjang.

4.2.10 Uji Normalitas Jangka Panjang



Tabel 4.9

Uji Normalitas Jangka Panjang



Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Berdasarkan uji normalitas jangka panjang di atas, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitynya yaitu 0.008432, di mana $0.008432 < \alpha 1\% (0.010)$ yang menunjukkan bahwa probabilitas tersebut menerima H_0 yang berarti bahwa sebaran data tidak berdistribusi normal.

4.2.11 Uji T (Parsial) Jangka Pendek

Uji T Jangka Pendek

1. Variabel PDB (X1)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien variable PDB (X1) yaitu sebesar 3.662037 dengan probabilitas 0.4767, di mana $0.4767 > \alpha 10\% (0.10)$. Sehingga dapat diketahui bahwa PDB memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

2. Variabel Inflasi (X2)

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Koefisien variabel Inflasi (X2) yaitu sebesar 1230.625 dengan probabilitas 0.0186, di mana $0.0186 < \alpha 10\% (0.10)$. Sehingga dapat diketahui bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

3. Variabel BI Rate (X3)

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 > 0$$

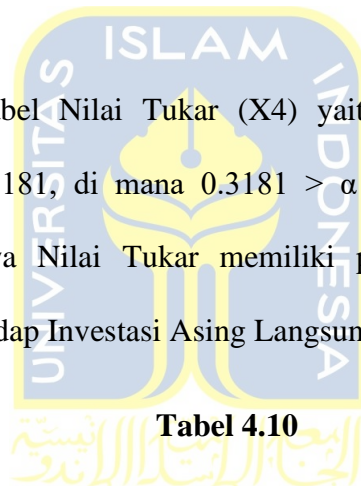
Koefisien variabel BI Rate (X3) yaitu sebesar 4269.948 dengan probabilitas 0.0191, di mana $0.0191 < \alpha$ 10% (0.10). Sehingga dapat diketahui bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.

4. Variabel Nilai Tukar (X4)

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 > 0$$

Koefisien variabel Nilai Tukar (X4) yaitu sebesar -1.723710 dengan probabilitas 0.3181, di mana $0.3181 > \alpha$ 10% (0.10). Sehingga dapat diketahui bahwa Nilai Tukar memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung.



Tabel 4.10

Hasil Uji T Statistik Jangka Pendek

Variabel	Prob	Alpha	Uji Signifikansi	Keterangan
PDB (X1)	0.4767	10%	Satu sisi	Tidak Signifikan
Inflasi (X2)	0.0186	10%	Satu sisi	Signifikan
BI Rate (X3)	0.0191	10%	Satu sisi	Signifikan
Nilai Tukar (X4)	0.3181	10%	Satu sisi	Tidak Signifikan

4.2.12 Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Tabel 4.11

Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.375755	Prob. F(2,7)	0.6998
Obs*R-squared	1.454251	Prob. Chi-Square(2)	0.4833

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Dilihat dari Prob Chi-Square(2) hasil regresi jangka pendek yaitu 0.4833. Prob Chi-Square(2) sebesar $0.4833 > \alpha$ 10% (0.10) yang artinya gagal menolak H_0 , di mana:

H_0 : Tidak terdapat Autokorelasi

H_a : Terdapat Autokorelasi

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa regresi menunjukkan adanya Autokorelasi pada jangka pendek.

4.2.13 Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Tabel 4.12

Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.512093	Prob. F(5,9)	0.7614
Obs*R-squared	3.322271	Prob. Chi-Square(5)	0.6504
Scaled explained SS	3.298598	Prob. Chi-Square(5)	0.6541

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Dari hasil uji heteroskedastisitas di atas dapat diketahui bahwa Prob Chi-Square(5) yang berada di Obs*R-squared memiliki nilai sebesar 0.6504, yang di mana $0.6504 > \alpha 10\%$ (0.10) yang berarti gagal menolak H_0 , di mana :

H_0 : Tidak terdapat Heteroskedstisitas

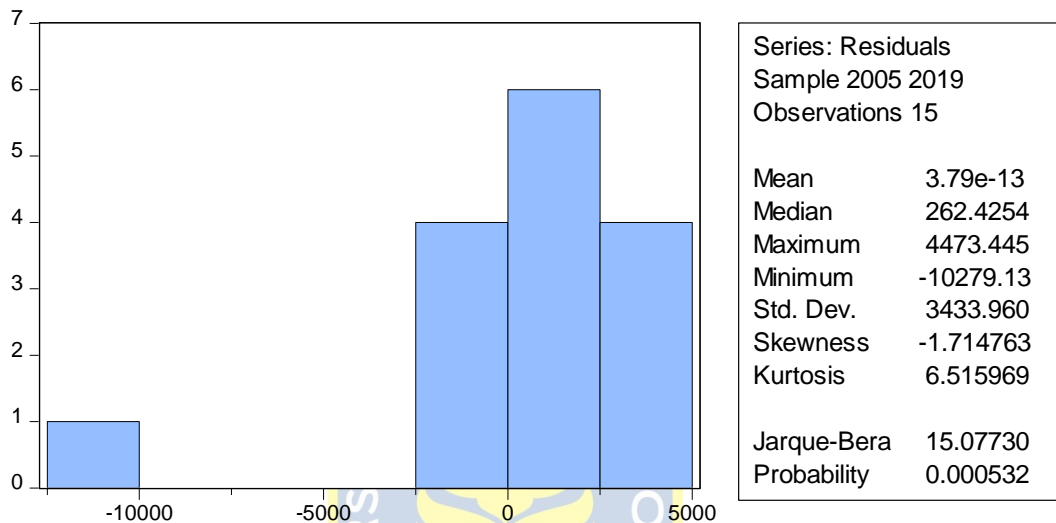
H_a : Terdapat Heteroskedastisitas

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa regresi tidak menunjukkan adanya Heteroskedastisitas pada jangka pendek.

4.2.14 Uji Normalitas Jangka Pendek

Tabel 4.13

Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Berdasarkan uji Normalitas pada jangka pendek di atas, dapat diketahui bahwa nilai Probabilitynya yaitu 0.000532, di mana $0.000532 < \alpha$ 1% (0.010) yang menunjukkan bahwa probabilitas tersebut gagal menolak H_0 , yang berarti bahwa sebaran data tidak berdistribusi normal.

4.3 Interpretasi Hasil Regresi Jangka Pendek

$$d(\text{FDI}) = 2121.609 + 3.662037 d(X1) + 1230.625 d(X2) + 4269.948 d(X3) - 1.723710 d(X4) - 1.431901 \text{RESID01}(-1)$$

1. PDB (X1)

Koefisien variabel PDB yaitu 3.662037 yang menunjukkan koefisien positif, yang berarti setiap ada kenaikan tingkat PDB sebesar 1 milyar rupiah, maka akan menaikkan Investasi Asing Langsung sebesar 3.6620 milyar rupiah serta variabel PDB sesuai dengan hipotesis bahwa PDB memiliki pengaruh positif terhadap Investasi Asing Langsung.

2. Inflasi (X2)

Koefisien variabel Inflasi yaitu 1230.625 yang menunjukkan koefisien positif, yang berarti setiap ada kenaikan tingkat inflasi sebesar 1%, maka akan menaikkan Investasi Asing Langsung sebesar 1230.6% serta variabel Inflasi sesuai dengan hipotesis bahwa Inflasi memiliki pengaruh positif terhadap Investasi Asing Langsung.

3. BI Rate (X3)

Koefisien variabel BI Rate yaitu 4269.948 yang menunjukkan koefisien positif, yang berarti setiap ada kenaikan tingkat BI Rate sebesar 1%, maka akan menaikkan Investasi Asing Langsung sebesar 4269.9% serta variabel BI Rate sesuai dengan hipotesis bahwa BI Rate memiliki pengaruh positif terhadap Investasi Asing Langsung.

4. Nilai Tukar (X4)

Koefisien variabel Nilai Tukar yaitu -1.723710 yang menunjukkan koefisien negative, yang berarti setiap ada kenaikan tingkat nilai tukar sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan Investasi Asing Langsung sebesar 1.7237 rupiah serta variabel nilai tukar tidak sesuai dengan hipotesis bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negative terhadap Investasi Asing Langsung.

4.4 Analisis Ekonomi Jangka Pendek

Berdasarkan dari berbagai parameter dalam persamaan regresi tentang PDB, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar maka dapat disimpulkan dengan analisis sebagai berikut :

1. Koefisien PDB

Koefisien PDB memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan. Dapat diartikan bahwa variabel PDB tidak memiliki pengaruh terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yosi Eka Putri (2012) yang menyatakan bahwa variabel PDB tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap investasi asing langsung, walaupun seharusnya PDB memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung. Adanya kemungkinan bahwa sebaik-baiknya PDB jika minat investor rendah maka tidak ada investor yang mau berinvestasi, hal ini bisa jadi disebabkan karena adanya iklim investasinya yang buruk, birokrasinya yang buruk, atau nilai pajak yang terlalu tinggi.

2. Koefisien Inflasi

Koefisien inflasi memiliki nilai positif yaitu sebesar 1230.625 dan signifikan. Dapat diartikan bahwa ketika inflasi meningkat sebesar 1% maka tingkat Investasi Asing Langsung di Indonesia dalam jangka pendek akan meningkat sebesar 1230.625%. Hal ini telah sesuai dengan hipotesis dan sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Umar Bakti (2018) yang menyatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arus investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia.

Sehingga ketika harga di pasar terjadi kenaikan maka para produsen mempunyai keuntungan yang lebih besar dan jika para investor berinvestasi maka di dalam jangka pendek mereka akan mendapat keuntungan.

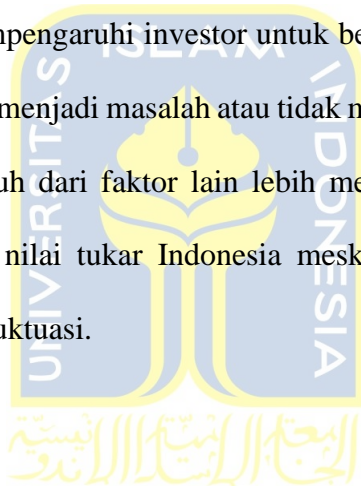
3. Koefisien BI Rate

Koefisien BI Rate memiliki nilai positif yaitu sebesar 4269.948 dan signifikan. Dapat diartikan bahwa ketika BI Rate meningkat sebesar 1%, maka tingkat Investasi Asing Langsung di Indonesia dalam jangka pendek akan meningkat sebesar 4269.948%. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabilla Mardiana (2015) yang menyatakan bahwa perubahan BI Rate (suku bunga) merupakan salah satu faktor risiko sistematis yang tidak hanya mempengaruhi nilai investasi sekuritas hutang, tetapi juga sekuritas yang lain. Kenaikan suku bunga acuan dapat menyebabkan naiknya tingkat suku bunga bebas risiko, sehingga premi risiko akan semakin menurun, bahkan dapat bernilai negative. Apabila premi risiko memiliki nilai negatif, maka tingkat suku bunga risiko akan lebih besar dari ekspektasi HPR (*Holding Period Return*). Hal ini akan mengakibatkan investor akan lebih memilih untuk keluar dari pasar saham ketika terjadi kenaikan suku bunga, sehingga pasar saham akan menurun serta investasi asing yang akan masuk ke Indonesia juga akan menurun.

4. Koefisien Nilai Tukar

Koefisien nilai tukar memiliki nilai negatif dan tidak signifikan. Dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap

Investasi Asing Langsung di Indonesia dalam jangka pendek. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sunarto Wage (2020) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar tidak memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia. Nilai tukar seharusnya berpengaruh terhadap investasi asing, namun di Indonesia faktor nilai tukar tidak memiliki pengaruh karena banyak faktor lain yang lebih mempengaruhi investor untuk berinvestasi di Indonesia. Faktor impor, pendapatan perkapita, inflasi, pertumbuhan ekonomi dan faktor lainnya dapat lebih mempengaruhi investor untuk berinvestasi di Indonesia, faktor nilai tukar tidak menjadi masalah atau tidak menjadi perhitungan karena bagi investor pengaruh dari faktor lain lebih mempengaruhi investasi mereka daripada faktor nilai tukar Indonesia meskipun nilai tukar di Indonesia cenderung berfluktuasi.



4.5 Interpretasi Hasil Regresi Jangka Panjang

$$FDI = -20557.74 + 6.584191(X1) + 1184.456(X2) + 2285.416(X3) - 3.126149(X4)$$

1. PDB (X1)

Koefisien variabel PDB yaitu 6.584191 yang menunjukkan koefisien positif, yang berarti bahwa setiap ada kenaikan tingkat PDB sebesar 1 milyar rupiah maka akan menaikkan Investasi Asing Langsung sebesar 6.5841 milyar rupiah serta variabel PDB sesuai dengan hipotesis bahwa PDB memiliki pengaruh positif terhadap Investasi Asing Langsung.

2. Inflasi (X2)

Koefisien variabel inflasi yaitu 1184.456 yang menunjukkan koefisien positif, sehingga variabel inflasi sesuai dengan hipotesis bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung.

3. BI Rate (X3)

Koefisien variabel BI Rate yaitu 2285.416 yang menunjukkan koefisien positif, sehingga variabel BI Rate sesuai dengan hipotesis bahwa BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung.

4. Nilai Tukar (X4)

Koefisien variabel nilai tukar yaitu -3.126149 yang menunjukkan koefisien negative, yang berarti bahwa setiap ada kenaikan tingkat nilai tukar sebesar 1 rupiah, maka akan menurunkan Investasi Asing Langsung sebesar 3.1261 rupiah serta variabel nilai tukar sesuai dengan hipotesis, bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negative terhadap Investasi Asing Langsung.

4.6 Analisis Ekonomi Jangka Panjang

Berdasarkan dari berbagai parameter dalam persamaan regresi tentang PDB, Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar, maka dapat disimpulkan dengan analisis sebagai berikut :

1. Koefisien PDB

Koefisien PDB memiliki nilai positif yaitu sebesar 6.584191 dan signifikan. Dapat diartikan bahwa ketika PDB meningkat sebesar 1 milyar rupiah, maka

tingkat Investasi Asing Langsung di Indonesia dalam jangka panjang akan meningkat sebesar 6.584191 milyar rupiah. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Aulia (2013) yang menyatakan bahwa pada jangka panjang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi atau PDB memiliki pengaruh secara signifikan terhadap investasi asing. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara, maka akan semakin tinggi tingkat investasi asing tersebut. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi ini dapat dilihat dari produk yang telah dihasilkan dalam negeri, maka Indonesia dianggap mampu dan memiliki daya saing ekonomi yang baik, serta dapat dipercaya oleh para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

2. Koefisien Inflasi

Koefisien inflasi memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan. Dapat diartikan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tania Melinda (2016) menyatakan bahwa dalam jangka panjang, variabel inflasi dengan investasi asing langsung tidak memiliki pengaruh terhadap investasi asing langsung. Tingkat inflasi tidak memiliki dampak besar terhadap arus investasi asing yang masuk ke Indonesia. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa para investor asing kurang begitu berpengaruh dengan ekspektasi yang dilakukan atas dasar inflasi, maka ada atau tidaknya inflasi menjadi kondisi yang

dianggap biasa. Para investor juga melihat inflasi tidak hanya terjadi di Indonesia, investor juga menghitung inflasi di negara mereka sendiri dan inflasi di dunia.

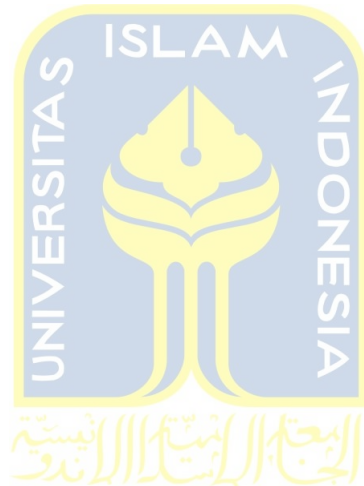
3. Koefisien BI Rate

Koefisien BI Rate memiliki nilai positif tetapi tidak signifikan. Dapat diartikan bahwa variabel BI Rate tidak memiliki pengaruh terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tania Melinda (2016) menyatakan bahwa dalam jangka panjang BI Rate berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung. Hal ini disebabkan karena adanya perubahan BI Rate yang fluktuatif, maka ketika terjadi kenaikan BI Rate maka para investor akan cenderung menyimpan uangnya di bank daripada berinvestasi. Sehingga, ketika BI Rate menurun, maka dalam jangka panjang para investor akan mengalokasikan uangnya untuk mencari sumber-sumber yang lebih menjanjikan dalam berinvestasi.

4. Koefisien Nilai Tukar

Koefisien nilai tukar memiliki nilai negatif tetapi signifikan. Dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nabilla Mardiana Pratiwi (2015) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang nilai tukar yang perubahannya berfluktuatif secara tidak langsung telah mempengaruhi keputusan para investor yang melakukan investasi atau tidak. Nilai tukar

yang rendah akan menyebabkan nilai riil aset masyarakat rendah sehingga dapat mengurangi permintaan. Berkurangnya permintaan terhadap perusahaan berarti menambah kurangnya laba perusahaan. Pendapatan perusahaan yang rendah tersebut menjadikan investor enggan untuk melakukan investasi. Sebaliknya, jika nilai tukar tinggi maka akan menyebabkan tingginya nilai riil aset masyarakat dan menambah permintaan barang oleh masyarakat yang kemudian akan menambah barang dan jasa yang diwujudkan oleh perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan di atas dapat di tarik kesimpulan dari pengaruh PDB, inflasi, BI Rate, dan nilai tukar terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. PDB pada jangka pendek memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Hal ini karena adanya kemungkinan bahwa sebaik-baiknya PDB jika minat investor rendah maka tidak ada investor yang mau berinvestasi, bisa jadi disebabkan karena adanya iklim investasinya yang buruk, birokrasinya yang buruk, atau nilai pajak yang terlalu tinggi. Sedangkan dalam jangka panjang PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat PDB Indonesia, maka semakin tinggi juga minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
2. Inflasi dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negative terhadap Investasi Asing Langsung, karena ketika terjadi kenaikan inflasi maka para investor tidak akan menanamkan modalnya di Indonesia. Begitu juga jika inflasi mengalami

penurunan, maka para investor akan menanamkan modalnya di Indonesia untuk memperoleh keuntungan.

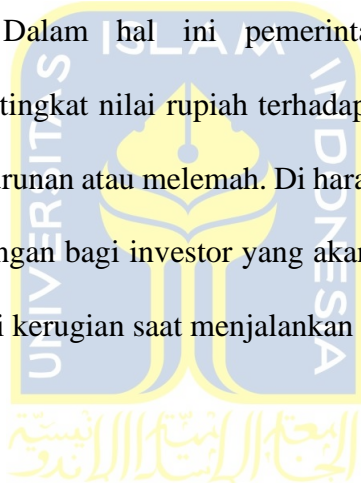
3. BI Rate atau suku bunga Indonesia dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Sedangkan pada jangka panjang BI Rate memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa BI Rate memiliki pengaruh negative terhadap Investasi Asing Langsung. Ketika terjadi kenaikan BI Rate tersebut, maka para investor tidak akan menanamkan modalnya di Indonesia dan akan cenderung menyimpan uangnya di bank. Sedangkan ketika BI Rate mengalami penurunan, maka para investor akan menanamkan modalnya serta mengalokasikan modalnya untuk berinvestasi dan juga untuk mendapatkan keuntungan.
4. Nilai Tukar atau kurs Indonesia dalam jangka pendek terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Hal ini dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh negative terhadap Investasi Asing Langsung. Karena pada saat terjadi kenaikan pada nilai tukar yang menyebabkan nilai rupiah melemah, maka para investor tidak akan melakukan investasi. Begitu juga sebaliknya, jika nilai tukar menurun sehingga menyebabkan nilai rupiah menguat maka para investor akan menanamkan modalnya untuk berinvestasi.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan dalam penelitian mengenai analisis pengaruh PDB, inflasi, BI Rate, dan nilai tukar pada investasi asing langsung di Indonesia dapat ditarik implikasi, yaitu :

1. PDB Indonesia dalam jangka pendek memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan dan pada jangka panjang PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan. Dengan melihat hal tersebut, pemerintah disarankan untuk meratakan pertumbuhan ekonomi di seluruh daerah di Indonesia, menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif, memperbaiki sistem birokrasinya, melakukan penyederhanaan proses perizinan dalam berinvestasi, memperbaiki sarana prasarana, dan meningkatkan kualitas sumber daya untuk dapat diinvestasikan. Dengan harapan semakin tinggi tingkat PDB Indonesia, maka akan semakin tinggi juga minat investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
2. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Dengan adanya hal tersebut, maka disarankan pemerintah untuk selalu mengontrol tingkat inflasi agar tetap stabil dan tidak terjadi inflasi yang terlalu tinggi namun juga tidak menurunkan inflasi secara drastis yang akan berdampak terhadap arus investasi asing langsung. Dengan harapan para investor yang akan berinvestasi di Indonesia dapat terindikasi dengan adanya pengaruh dari inflasi dalam menanamkan modalnya di Indonesia. Dengan begitu, maka para investor yang akan menanamkan modalnya dapat mempertimbangkan lagi dengan tingkat inflasi yang ada di Indonesia.

3. BI Rate memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Hal ini di karenakan nilai suku bunga mengalami perubahan yang fluktuatif. Sehingga dari hal tersebut pemerintah disarankan untuk dapat mengontrol nilai BI Rate agar investor asing tertarik untuk menanamkan modalnya di Indonesia dengan mempertimbangkan tinggi rendahnya nilai BI Rate tersebut. Karena nilai BI Rate yang tidak stabil dan cenderung tinggi maka akan mengurangi minat investor asing untuk menanamkan modalnya.
4. Nilai Tukar memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Dalam hal ini pemerintah disarankan untuk dapat memperhatikan tingkat nilai rupiah terhadap dollar agar nilai rupiah tidak mengalami penurunan atau melemah. Di harapkan nilai tukar ini juga dapat menjadi perhitungan bagi investor yang akan menanamkan modalnya agar tidak mengalami kerugian saat menjalankan investasinya.



DAFTAR PUSTAKA

Pustaka yang berupa judul buku :

- Adiningsih, Sri dkk. (1998). "Perangkat Analisis dan Teknik Analisis Investasi di Pasar Modal Indonesia." Jakarta: PT Bursa Efek Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. (1997). "Ekonomi Pembangunan." Penerbit: STIE YKPN. Yogyakarta.
- Asfia, Murni. (2009). "Ekonomika Makro." Bandung: PT Refika Aditama.
- Boediono. (1992). "Teori Pertumbuhan Ekonomi." Yogyakarta: BPFE – UGM.
- Boediono. (1995). "Melihat Kembali Target Moneter Kita: MO, M1, M2 (Revisiting Our Money Targets: MO, M1, M2)." Bulletin Ekonomi Perbankan, No 1 Hal 1-4.
- Boediono. (1999). "Teori Ekonomi Moneter. Edisi Ketiga." Yogyakarta: BPFE – UGM.
- Fabozzi, Frank J. and Francais, JC. (2003). "*Capital Market and Institution and Instrument. Third Edition.*" Upper Sanddle River New Jersey.
- Griffin, R. W. & Elbert, R. J. (2006). "Bisnis." Jakarta: Erlangga.
- Jhingan, M. L. (1988). "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan." Terjemahan D. Guritno. Jakarta: Rajawali 1988.
- Jhingan, M. L. (2000). "Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Penerjemah: D. Guritno. Edisi Pertama." Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. (2001). "Manajemen Keuangan Internasional : Pengantar Ekonomi dan Bisnis Global." BPFE: Yogyakarta.
- Krugman, Paul R. & Obsfeld, Maurice. (2004). "Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan." Edisi Kelima Jilid 1. Jakarta: Indeks.
- Madura, Jeff. (1993). "*Financial Management.*" Florida University Express.
- Mankiw, N. Gregory. (2007). "Makroekonomi." Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Manulang. (2002). "Manajemen Personalia." Jakarta: Ghalia Indonesia.
- McEachern, Wililiam A. (2000). "Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer." Jakarta Salemba Empat.

- Nopirin. (2000). "Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro." Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Putong, Iskandar. (2002). "Ekonomi Mikro dan Makro." Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salvatore, Dominick. (2007). "Mikroekonomi." Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. (2004). "Ilmu Makroekonomi. Edisi Bahasa Indonesia." Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Siamat, Dahlan. (2005). Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan. Edisi Kesatu" Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. (2002). "Pengantar Teori Makroekonomi." Edisi Keempat Belas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2005). "Pengantar Teori Ekonomi Makro." Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2010). "Makroekonomi: Teori Pengantar." Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2011). "Pengantar Ilmu Ekonomi Makro." Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. (2006). "Pengantar Pengetahuan Pasar Modal. Edisi Kelima." Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2006). "Pembangunan Ekonomi. Edisi Kesembilan. Jilid 1." Jakarta: Erlangga.
- Widarjono, Agus. (2007). "Ekonometrika Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi Bisnis. Edisi Kedua." Yogyakarta : Ekonisia.
- Widarjono, Agus. (2009). "Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. Edisi Ketiga." Yogyakarta : Ekonisia.
- Widarjono, Agus. (2013). "Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya." Yogyakarta : Ekonisia.
- Widarjono, Agus. (2018). "Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews." Yogyakarta : UPP STIM YKPN

Pustaka dari jurnal :

- Ahmed, Uwubanmwun, dan Ajao, Mayowa G. (2012). *“The Determinants and Impacts of Foreign Direct Investment in Nigeria.”* International Journal of Business and Management, 7(24): 67-77.
- Anna, Chingarande. (2012). *“The Impact of Interest Rates On Foreign Direct Investment: A Case Study of The Zimbabwean Economy.”* (February 2009-June 2011). International Journal of Management Sciences and Business Research, 1(5): 1-24.
- Bakti, Umar. (2018). *“Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Investasi di Provinsi Lampung Periode 1980-2015.”* Jurnal Ekonomi, Volume 20 Nomor 3, 2018: 275-285.
- Cahyanto, Arief Bagus. (2012). *“Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia.”* Tahun 2005 QI-2011 QII. Jurnal.
- Dewi, Putu Kartika. (2015). *“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung.”* E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 4, 2015: 866-878.
- Dewi, Tania Melinda. (2016). *“Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia.”* Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE), Volume 4 No. 3 2016: 1-7.
- Ernita, Dewi, Syamsul Amar, Efrizal Syofyan. (2013). *“Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing di Indonesia.”* Tahun 2000:1 – 2011:4. Malang. Universitas Brawijaya.
- Permana, Sony Hendra. (2013). *“Pengaruh Produk Domestik Bruto, Infrastruktur, dan Risiko Politik Terhadap Investasi Langsung Asing Di Indonesia.”* Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, Vol. 4 No. 1, Juni 2013: 75-85.
- Pratiwi, Nabilla Mardiana. (2015). *“Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.”* Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 26 No. 2 September 2015: 1-9.
- Putri, Yosi Eka. (2012). *“Pengaruh PDB Riil dan Variabel Fiskal Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung Di Indonesia.”* Economica Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat, Vol. 1 No. 1, Oktober 2012: 189-208.

Sari, Gusti Agung Ayu Ratih Meita. (2017). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi asing Langsung Di Indonesia." E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 7, No.7, 2018: 4002-4030.

Sitinjak, Elyzabeth Luky Maretha dan Widuri Kurniasari. (2003). "Indikator-Indikator Pasar Saham dan Pasar Uang Yang Saling Berkaitan Ditinjau Dari Pasar Saham Sedang Bullish dan Bearish." Jurnal Riset Ekonomi dan Manajemen. Vol 3.

Wage, Sunarto. (2020). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia." Jurnal Akuntansi Bareleng, Vol. 5 No. 1 2020: 22-32.

Pustaka dari skripsi :

Ningsih, Kasanti Cahya. (2019). "Pengaruh GDP Perkapita, Nilai Tukar, dan Kestabilan Politik Terhadap Investasi Asing Langsung (Foreign Direct Investment) Periode 2008-2017." Skripsi Sarjana (Published) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.



Website :

Data.worldbank.org

Bps.go.id

Bi.go.id

Undang-Undang :

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Asing

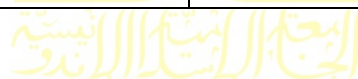
LAMPIRAN

Tabel 2.1
Kajian Pustaka

No.	Judul dan Tahun Terbit	Variable dependent	Variable independent	Metode	Hasil
8.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (<i>Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari, 2017</i>)	Investasi Asing Langsung Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Nilai Tukar	Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan, suku bunga berpengaruh negatif tetapi signifikan, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan.
9.	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (<i>Tania Melinda Dewi, 2016</i>)	Investasi Asing Langsung Di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, BI Rate, dan Inflasi	Regresi Linear Berganda	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan, BI Rate berpengaruh signifikan, dan Inflasi berpengaruh tidak signifikan,
10	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (<i>Putu Kartika Dewi, 2015</i>)	Investasi Asing Langsung di Indonesia	Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga, Pajak	Regresi Berganda	Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan, Suku Bunga dan Pajak berpengaruh negatif signifikan.

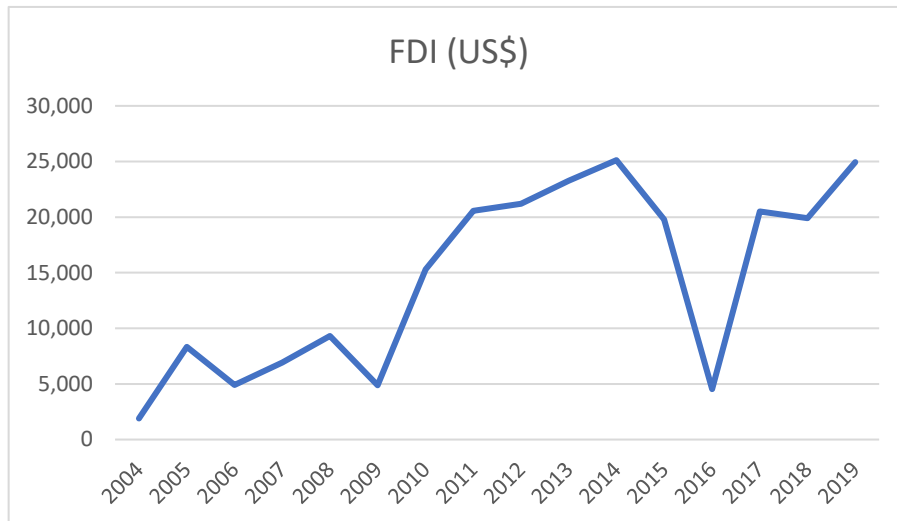
11	<p>Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga (SBI), dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (<i>Nabilla Mardiana Pratiwi, 2015</i>)</p>	<p>Penanaman Modal Asing Pertumbuhan Ekonomi</p>	<p>Inflasi, Tingkat Suku Bunga (SBI), Nilai Tukar</p>	<p>Pengujian Statistik</p>	<p>Pengujian terhadap Penanaman Modal Asing : Inflasi berpengaruh negative signifikan, Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif signifikan, Nilai Tukar berpengaruh negatif tidak signifikan. Pengujian terhadap Pertumbuhan Ekonomi : Inflasi berpengaruh negative signifikan, Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif signifikan, Nilai Tukar berpengaruh negatif signifikan</p>
12	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di Indonesia (<i>Sunarto Wage, 2020</i>)</p>	<p>Investasi Asing Langsung Di Indonesia</p>	<p>Ukuran pasar, tenaga kerja, infrastruktur, keterbukaan dagang, nilai tukar, perdagangan, suku bunga, pertumbuhan ekonomi</p>	<p>Regresi Berganda</p>	<p>Ukuran Pasar mempengaruhi investasi asing langsung, tenaga kerja, infrastruktur, keterbukaan dagang, nilai tukar, perdagangan, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi.</p>
13	<p>Pengaruh PDB Riil dan Variabel Fiskal Terhadap Penanaman Modal Asing Langsung Di</p>	<p>Penanaman Modal Asing Langsung Di Indonesia</p>	<p>PDB Riil dan Variabel Fiskal</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Pengaruh PDB Riil, PBB, pengeluaran pemerintah untuk transportasi dan komunikasi dan secara parsial</p>

	Indonesia (<i>Yosi Eka Putri, 2012</i>)				variabel dummy tidak signifikan sedangkan Pajak Penghasilan, pajak penjualan, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan dan pembangunan berpengaruh signifikan
14	Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia (<i>Sony Hendra Permana, 2013</i>)	Investasi Asing Langsung Di Indonesia	Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur, dan Risiko Politik	Model Koreksi Kesalahan (Error Correction Model)	Dalam model jangka panjang, PDB, infrastruktur, dan inflasi berpengaruh positif signifikan, sedangkan risiko politik berpengaruh negatif signifikan Dalam model jangka pendek, hanya inflasi yang berdampak signifikan

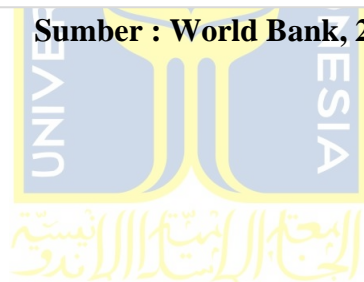


Grafik 1.1

Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia tahun 2004-2019

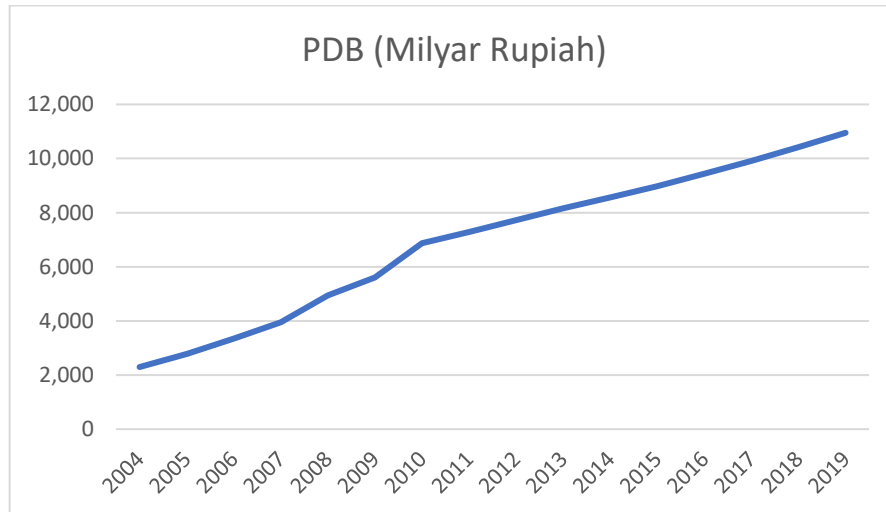


Sumber : World Bank, 2021

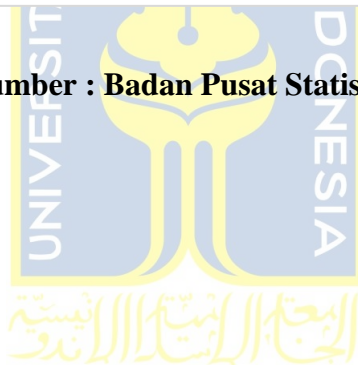


Grafik 1.2

Perkembangan Produk Domestik Bruto pada tahun 2004-2019

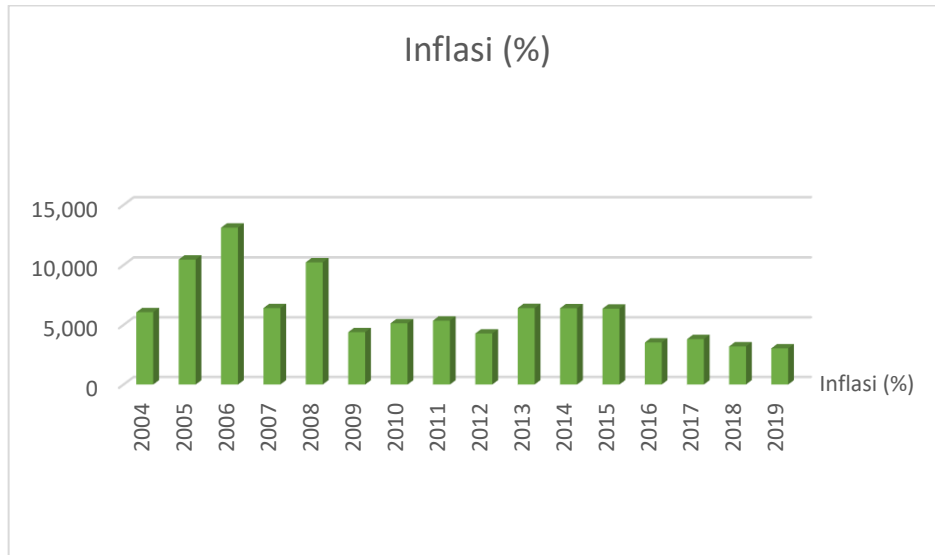


Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

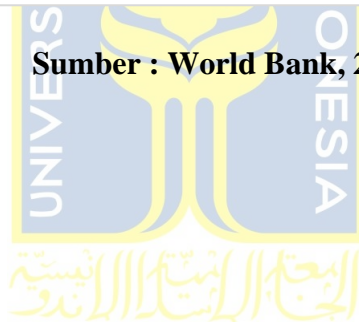


Grafik 1.3

Perkembangan Inflasi di Indonesia pada tahun 2004-2019

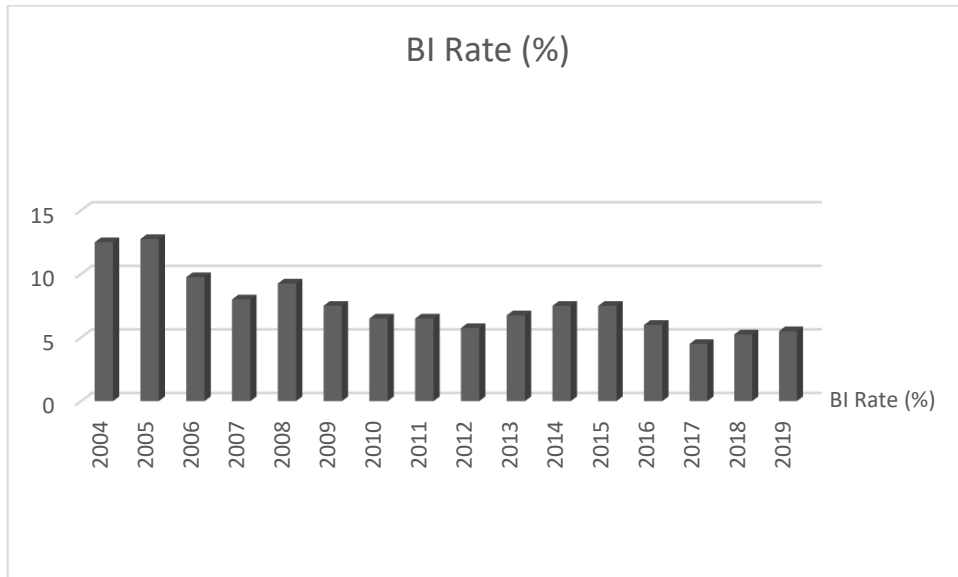


Sumber : World Bank, 2021

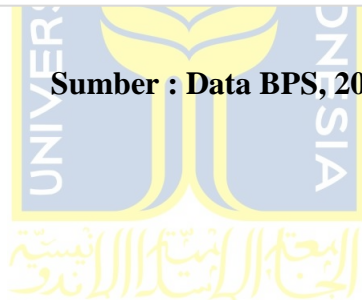


Grafik 1.4

Perkembangan Suku Bunga (BI Rate) di Indonesia pada tahun 2004-2019

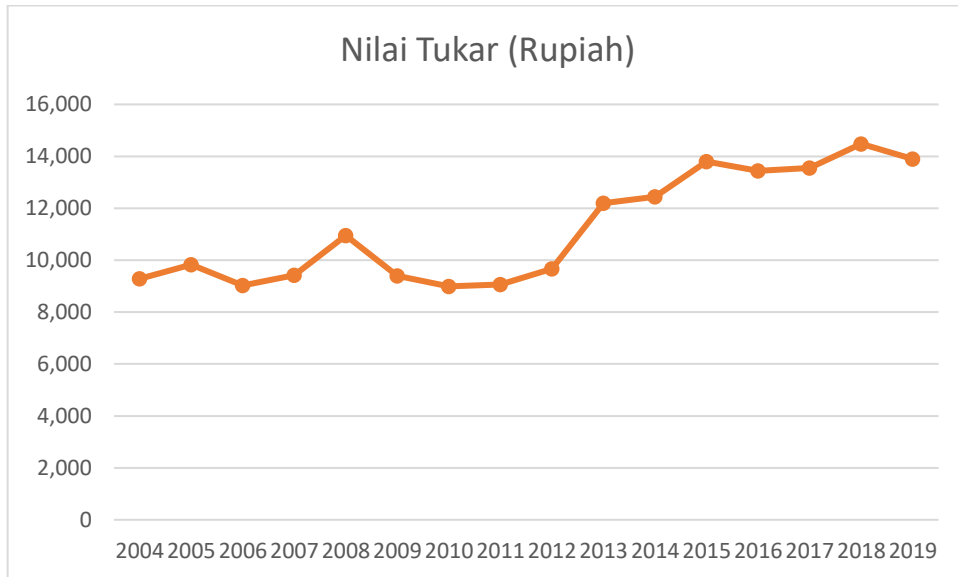


Sumber : Data BPS, 2021

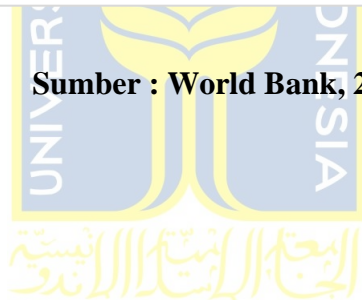


Grafik 1.5

Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia pada tahun 2004-2019

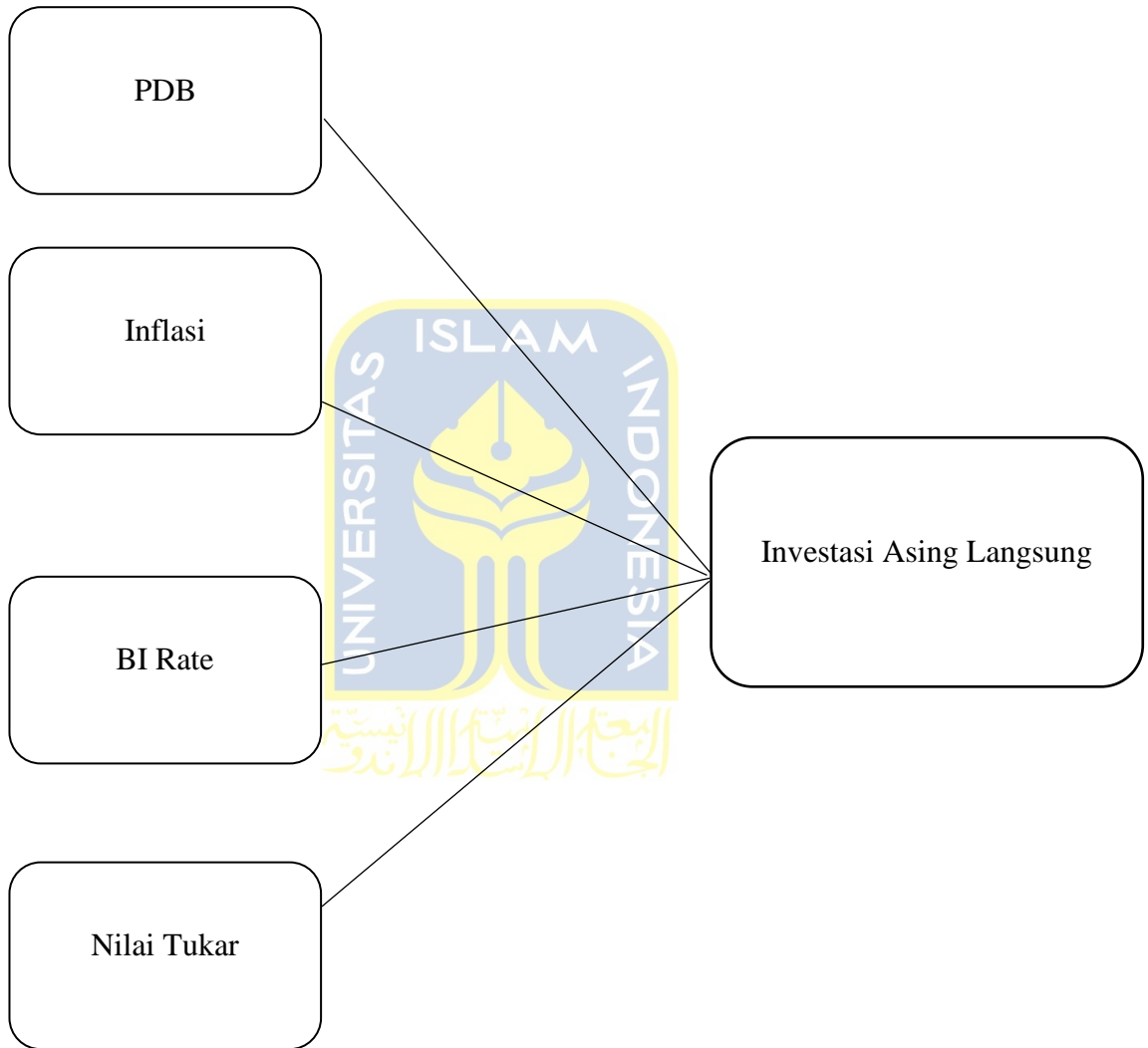


Sumber : World Bank, 2021



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Tabel 4.1**Data Variabel Penelitian**

Tahun	FDI (US\$)	PDB (Milyar Rupiah)	Inflasi (%)	BI Rate (%)	Nilai Tukar (Rupiah)
2004	1,896	2,295	6	12.5	9,290
2005	8,336	2,775	10.5	12	9,830
2006	4,915	3,340	13	9	9,020
2007	6,928	3,951	6.5	8	9,420
2008	9,318	4,948	10	9	10,950
2009	4,877	5,606	4.5	7.5	9,400
2010	15,292	6,865	5	6.5	8,991
2011	20,565	7,287	5.3	6.5	9,068
2012	21,201	7,727	4.2	5.7	9,670
2013	23,282	8,160	6.5	6.7	12,190
2014	25,121	8,565	6.5	7.5	12,440
2015	19,780	8,982	6.5	7.5	13,795
2016	4,542	9,435	3.5	6	13,436
2017	20,510	9,912	4	4.5	13,548
2018	19,910	10,425	3	5	14,481
2019	24,947	10,950	3	5.5	13,901

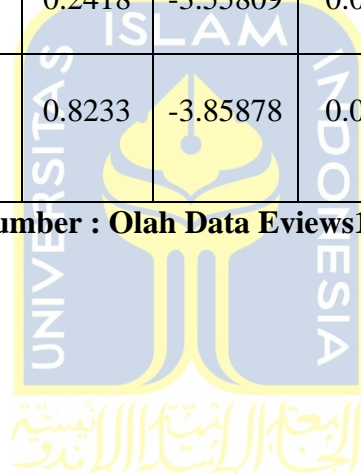
Sumber: Data BPS, diolah (2021)

Tabel 4.2

Hasil Uji Stationeritas

ADF Stat	Level		1st Difference		2nd Difference	
	T-stat	Prob	T-stat	Prob	T-stat	Prob
FDI	-1.956697	0.3003	-4.82081	0.0024	-4.43306	0.0060
PDB	-0.07928	0.9353	-3.65627	0.0187	-5.76851	0.0006
Inflasi	-1.207849	0.6393	-3.0132	0.0645	-8.87793	0.0000
BI Rate	-2.114924	0.2418	-3.55809	0.0223	-5.37807	0.0011
Nilai Tukar	-0.678826	0.8233	-3.85878	0.0130	-3.3375	0.0415

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)



Tabel 4.3

Hasil Uji Kointegrasi

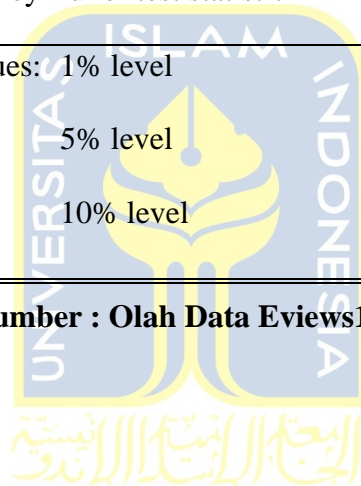
Null Hypothesis: RESID01 has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.739371	0.0150
Test critical values: 1% level	-3.959148	
5% level	-3.081002	
10% level	-2.681330	

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)



Tabel 4.4**Hasil Regresi ECM**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2121.609	3410.462	0.622089	0.5493
D(X1)	3.662037	4.932113	0.742489	0.4767
D(X2)	1230.625	429.2252	2.867084	0.0186
D(X3)	4269.948	1498.799	2.848913	0.0191
D(X4)	-1.723710	1.631049	-1.056810	0.3181
RESID01(-1)	-1.431901	0.299830	-4.775707	0.0010
R-squared	0.774796	Mean dependent var	1536.733	
Adjusted R-squared	0.649683	S.D. dependent var	7236.146	
S.E. of regression	4282.900	Akaike info criterion	19.85182	
Sum squared resid	1.65E+08	Schwarz criterion	20.13504	
Log likelihood	-142.8887	Hannan-Quinn criter.	19.84881	
F-statistic	6.192761	Durbin-Watson stat	1.759059	
Prob(F-statistic)	0.009312			

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Tabel 4.5**Hasil Regresi Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-20557.74	17093.22	-1.202684	0.2543
X1	6.584191	2.082944	3.161003	0.0091
X2	1184.456	713.7993	1.659368	0.1253
X3	2285.416	1609.500	1.419954	0.1833
X4	-3.126149	1.510867	-2.069109	0.0629
R-squared	0.711174	Mean dependent var	14463.75	
Adjusted R-squared	0.606147	S.D. dependent var	8323.900	
S.E. of regression	5223.891	Akaike info criterion	20.21018	
Sum squared resid	3.00E+08	Schwarz criterion	20.45161	
Log likelihood	-156.6814	Hannan-Quinn criter.	20.22254	
F-statistic	6.771309	Durbin-Watson stat	2.069124	
Prob(F-statistic)	0.005305			

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Tabel 4.6

Hasil Uji T Statistik Jangka Panjang

Variabel	Prob	Alpha	Uji Signifikansi	Keterangan
PDB (X1)	0.0091	10%	Satu sisi	Signifikan
Inflasi (X2)	0.1253	10%	Satu sisi	Tidak Signifikan
BI Rate (X3)	0.1833	10%	Satu sisi	Tidak Signifikan
Nilai Tukar (X4)	0.0629	10%	Satu sisi	Signifikan



Tabel 4.7

Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.440715	Prob. F(2,9)	0.6568
Obs*R-squared	1.427210	Prob. Chi-Square(2)	0.4899

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

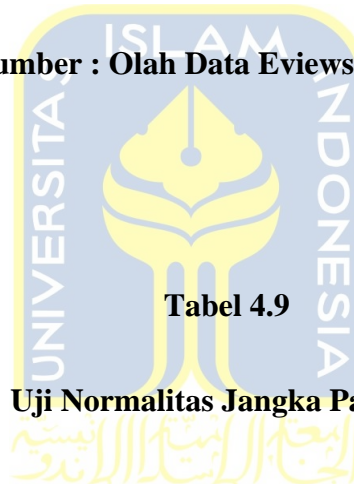
Tabel 4.8

Uji Heteroskedastisitas Jangka Panjang

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

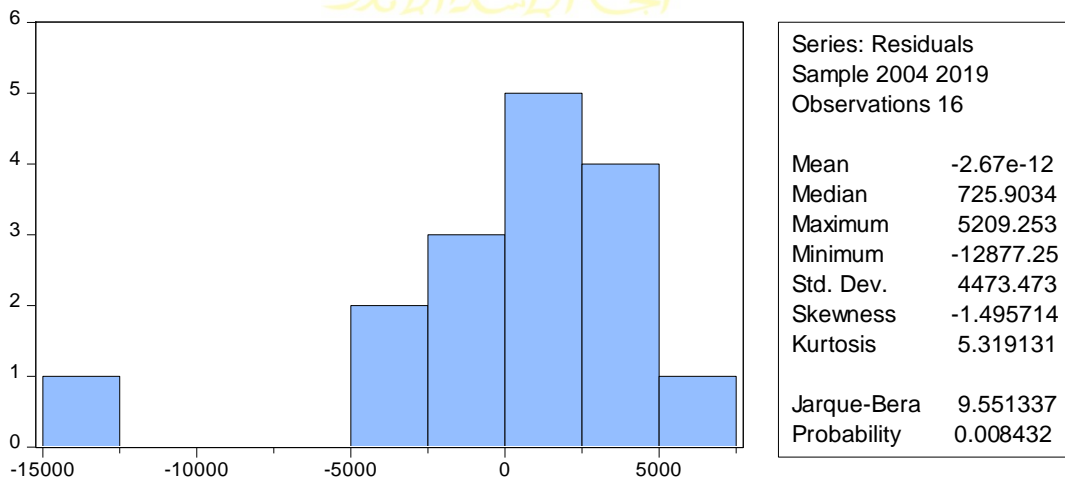
F-statistic	0.345831	Prob. F(4,11)	0.8415
Obs*R-squared	1.787336	Prob. Chi-Square(4)	0.7748
Scaled explained SS	1.824391	Prob. Chi-Square(4)	0.7680

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)



Tabel 4.9

Uji Normalitas Jangka Panjang

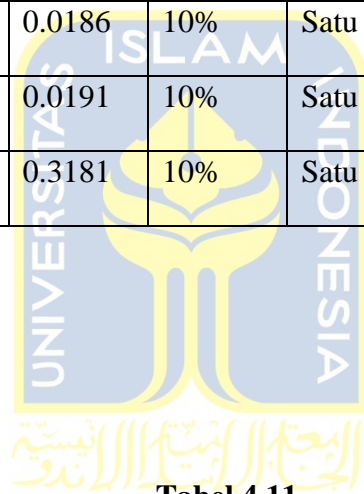


Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

Tabel 4.10

Hasil Uji T Statistik Jangka Pendek

Variabel	Prob	Alpha	Uji Signifikansi	Keterangan
PDB (X1)	0.4767	10%	Satu sisi	Tidak Signifikan
Inflasi (X2)	0.0186	10%	Satu sisi	Signifikan
BI Rate (X3)	0.0191	10%	Satu sisi	Signifikan
Nilai Tukar (X4)	0.3181	10%	Satu sisi	Tidak Signifikan



Tabel 4.11

Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.375755	Prob. F(2,7)	0.6998
Obs*R-squared	1.454251	Prob. Chi-Square(2)	0.4833

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)

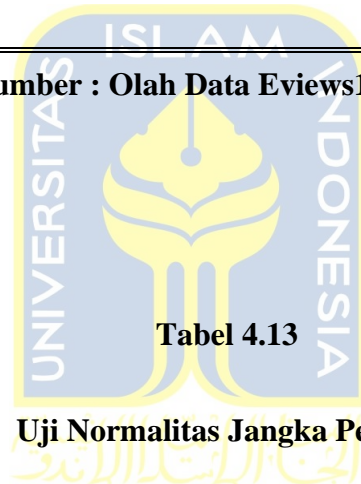
Tabel 4.12

Uji Heteroskedastisitas Jangka Pendek

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

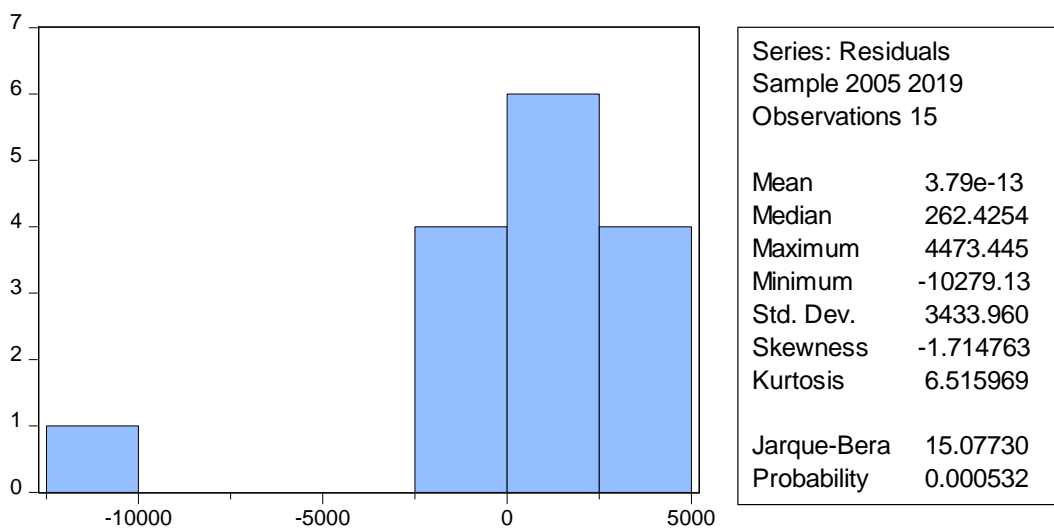
F-statistic	0.512093	Prob. F(5,9)	0.7614
Obs*R-squared	3.322271	Prob. Chi-Square(5)	0.6504
Scaled explained SS	3.298598	Prob. Chi-Square(5)	0.6541

Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)



Tabel 4.13

Uji Normalitas Jangka Pendek



Sumber : Olah Data Eviews10 (2021)